

**VISUALISASI DESAIN *DINNER SET*
BERTEMA BUNGA *IPOMOEA* DALAM
KARYA KERAMIK**



PENGANTAR TUGAS AKHIR

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
guna Melengkapi Gelar Sarjana Seni Jurusan Seni Rupa Murni
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Disusun oleh
INDAH ARTI ARDIYAN SARI
C0605009

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

**VISUALISASI DESAIN *DINNER SET*
BERTEMA BUNGA *IPOMOEA* DALAM
KARYA KERAMIK**

Disusun oleh

INDAH ARTI ARDIYAN SARI
C0605009

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I

Drs. Edi Wahyono, M. Sn.
NIP. 195107121982031001

Pembimbing II

Drs. Agus Nur Setyawan, M. Hum.
NIP. 195603121987031001

Mengetahui

Ketua Jurusan Seni Rupa Murni

Drs. Arfial Arsad Hakim, M. Sn.
NIP. 195007111981031001

**VISUALISASI DESAIN *DINNER SET*
BERTEMA BUNGA *IPOMOEA* DALAM
KARYA KERAMIK**

Disusun Oleh :

INDAH ARTI ARDIYAN SARI
C0605009

Telah disetujui oleh Tim Penguji Tugas Akhir
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret
Pada Tanggal **13 Juli 2010**

| Jabatan | Nama | Tanda Tangan |
|------------|--|--------------|
| Ketua | : Drs. Arfial Arsad Hakim, M. Sn. NIP. 195007111981031001 | |
| Sekretaris | : Drs. Sunarto, M. Sn. NIP. 194708301980031002 | |
| Penguji I | : Drs. Edi Wahyono, M. Sn. NIP. 195107121982031001 | |
| Penguji II | : Drs. Agus Nur Setyawan, M. Hum. NIP. 195603121987031001 | |

Dekan
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Drs. Sudarno, M. A.
NIP. 195303141985061001

PERNYATAAN

Nama : Indah Arti Ardiyan Sari

NIM : C0605009

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir berjudul *Visualisasi Desain Dinner Set Bertema Bunga Ipomoea dalam Karya Keramik* adalah betul-betul karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam Tugas Akhir ini diberi tanda *citasi* (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan Tugas Akhir dan gelar yang diperoleh dari Tugas Akhir tersebut.

Surakarta, 13 Juli 2010

Yang membuat pernyataan,

Indah Arti Ardiyan Sari

MOTTO

“Segala keberhasilan, segala kekayaan berawal dari sebuah pemikiran”.

(Napoleon Hill)

“Jalani semuanya seperti air yang mengalir”.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini penulis dedikasikan untuk :

1. Bapak, Ibu dan adik-adikku tersayang,
2. Agasiku tercinta,
3. Semuanya yang telah mendukung Tugas

Akhir ini,

4. Almamater.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini yang merupakan salah satu syarat kelulusan pada Program Strata-1 jurusan Seni Rupa Murni Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.

Pengantar Karya yang telah disusun ini diharapkan dapat membuka wawasan baru terutama bagi penulis dan semua pihak yang terkait. Penulisan Pengantar Karya ini disusun atas masukan, saran, serta bantuan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Sudarno, M. A., selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret.
2. Bapak Drs. Arfial Arsad Hakim, M. Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Rupa Murni.
3. Bapak Drs. Edi Wahyono, M. Sn., selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan pengetahuan, pengalaman dan pengarahan tentang seni keramik.
4. Bapak Drs. Agus Nur Setyawan, M. Hum., selaku pembimbing II dan selaku koordinator Tugas Akhir yang selalu memberikan masukan dan bimbingan dalam proses penyusunan Pengantar Karya Tugas Akhir ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen, yang telah memberikan ilmunya, sehingga dapat menjadi bekal dikemudian hari.
6. Bapak, Ibu dan Adik-adikku tercinta, terimakasih atas semua yang diberikan.

7. Bapak Drs. Rusmadi, pengganti pembimbing akademik yang selalu memberikan pengarahan dan bimbingannya.
8. Agasi yang mewarnai hari-hariku, terima kasih dukungannya.
9. Uke & Ika, yang selalu aku *repotin*, terima kasih tumpangannya.
10. Sahabat-sahabatku Seni Rupa Murni angkatan 2005 (Uke, Titin, Ida, Pak'e Sinung, Jiznu, Ucup, Pris, Damar & Tomas), aku akan selalu merindukan canda tawa kalian.
11. Yudi yang selalu bersedia membantu di studio keramik, terima kasih bantuannya.
12. Tak lupa, semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa apa yang telah penulis buat ini masih ada kekurangan. Tetapi niat baik menjadi dasar untuk selalu semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini, Alhamdulillah. Semoga tugas akhir ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Surakarta, Juli 2010

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| ABSTRAK | xii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---------------------------------|---|
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Batasan Masalah | 4 |
| C. Rumusan Masalah | 4 |
| D. Tujuan Penulisan | 5 |
| E. Manfaat Penulisan | 5 |

BAB II KAJIAN PUSTAKA

| | |
|--|---|
| A. <i>Dinner Set</i> Bertema Bunga | 6 |
| 1. Pengertian <i>Dinner</i> | 6 |
| 2. Pengertian <i>Dinner Set</i> | 7 |
| 3. Sejarah <i>Dinner Set</i> | 9 |

| | |
|--|-----------|
| 4. Definisi Bunga | 11 |
| 5. Karakteristik Bunga Ipomoea | 12 |
| 6. Bunga Alamanda sebagai Unsur Dekorasi | 14 |
| B. Keramik | 18 |
| 1. Pengertian Keramik | 18 |
| 2. Bahan Keramik | 19 |
| 3. Proses Pembuatan Keramik | 20 |
| C. Pengertian Bentuk | 29 |
| BAB III. METODELOGI PENCIPTAAN | |
| A. Implementasi Teoritik | 32 |
| 1. Sumber Ide..... | 32 |
| 2. Rumusan konseptual..... | 33 |
| B. Implementasi Visual | 35 |
| 1. Konsep Bentuk | 35 |
| 2. Bahan | 37 |
| 3. Proses Pembuatan..... | 42 |
| 4. Penyajian Karya | 49 |
| BAB IV. PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 51 |
| B. Saran | 52 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 53 |
| LAMPIRAN | |
| A. Data Eksperimen Tanah Liat..... | 56 |

B. Daftar Tabel

| | |
|---|----|
| 1. Tabel 1. Eksperimen Glasir | 59 |
| 2. Tabel 2. Tabel Pemanasan Awal sebelum pembakaran biskuit | 60 |
| 3. Tabel 3. Tabel Pembakaran Biskuit | 61 |
| 4. Tabel 4. Tabel Pembakaran Glasir Tahap I | 63 |
| 5. Tabel 5. Tabel Pembakaran Glasir Tahap II | 66 |

C. Daftar Grafik

| | |
|--|----|
| 1. Grafik 1. Pemanasan Awal sebelum pembakaran biskuit | 60 |
| 2. Grafik 2. Pembakaran Biskuit | 62 |
| 3. Grafik 3. Tabel Pembakaran Glasir Tahap I | 65 |
| 4. Grafik 4. Tabel Pembakaran Glasir Tahap I | 67 |

| | |
|---------------------|----|
| D. Foto Karya | 70 |
|---------------------|----|

| | |
|-----------------------|----|
| E. Sketsa Karya | 73 |
|-----------------------|----|

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| 1. Gambar 1. Jenis bunga <i>Ipomoea</i> | 13 |
| 2. Gambar 2. Jenis bunga Alamanda | 16 |
| 3. Gambar 3. Hasil penggilingan glasir..... | 42 |
| 4. Gambar 4. Proses penggilingan tanah liat..... | 43 |
| 5. Gambar 5. Tanah liat cair setelah endapkan..... | 44 |
| 6. Gambar 6. Hasil pembakaran biskuit..... | 47 |
| 7. Gambar 7. Penyemprotan glasir..... | 48 |
| 8. Gambar 8. <i>Triaxial Blending</i> | 56 |
| 9. Gambar 9. Mangkok kecil | 68 |
| 10. Gambar 10. Mangkok besar | 68 |
| 11. Gambar 11. Piring kecil | 69 |
| 12. Gambar 12. Piring besar | 69 |
| 13. Gambar 13. Karya Dinner Set I | 70 |
| 14. Gambar 14. Karya Dinner Set II | 71 |
| 15. Gambar 15. Karya Dinner Set III | 72 |
| 16. Gambar 16. Sketsa mangkok kecil Dinner Set I | 73 |
| 17. Gambar 17. Sketsa mangkok besar Dinner Set I | 74 |
| 18. Gambar 18. Sketsa Piring kecil Dinner Set I | 75 |
| 19. Gambar 19. Sketsa Piring besar Dinner Set I | 76 |
| 20. Gambar 20. Sketsa mangkok kecil Dinner Set II | 77 |
| 21. Gambar 21. Sketsa mangkok besar Dinner Set II | 78 |
| 22. Gambar 22. Sketsa Piring kecil Dinner Set II | 79 |
| 23. Gambar 23. Sketsa Piring besar Dinner Set II | 80 |
| 24. Gambar 24. Sketsa mangkok kecil Dinner Set III | 81 |
| 25. Gambar 25. Sketsa mangkok besar Dinner Set III | 82 |
| 26. Gambar 26. Sketsa Piring kecil Dinner Set III | 83 |
| 27. Gambar 27. Sketsa Piring besar Dinner Set III | 84 |

ABSTRAK

Indah Arti Ardiyan Sari. C0605009. 2010. *Visualisasi Desain Dinner Set Bertema Bunga Ipomoea dalam Karya Keramik*. Tugas Akhir : Jurusan Seni Rupa Murni Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Permasalahan yang dibahas dalam Tugas Akhir ini, yaitu: (1) Bagaimana karakteristik dan keunikan yang dimiliki oleh bunga *Ipomoea* dan bunga alamanda? (2) Nilai apakah yang bisa diangkat sebagai sumber inspirasi pembentukan *dinner set* bertema bunga *Ipomoea*? (3) Bagaimana mengeksplorasi (mengembangkan) secara kreatif bentuk bunga *Ipomoea* menjadi bentuk dasar perlengkapan *dinner set* keramik serta bunga alamanda sebagai bentuk dekorasinya?

Tujuan Tugas Akhir ini adalah: (1) Mendiskripsikan karakteristik dan keunikan yang dimiliki bunga *Ipomoea* dan bunga alamanda. (2) Merumuskan nilai-nilai yang bisa diangkat sebagai sumber inspirasi pembentukan *dinner set* bertema bunga *Ipomoea*. (3) Mewujudkan karya *dinner set* keramik dengan bentuk dasar bunga *Ipomoea* dengan dekorasi bentuk bunga alamanda yang memiliki daya tarik memikat.

Implementasi yang digunakan dalam penulisan Tugas Akhir ini adalah Implementasi Teoritik dan Implementasi Visual. Implementasi Teoritik mencakup tinjauan karya secara teoritik dan konseptual penulis. Implementasi Visual mencakup bahan, konsep bentuk, proses, teknik dan penyajian karya.

Dasar pembuatan karya keramik ini adalah pengetahuan tentang karakteristik dan keunikan yang dimiliki bunga *Ipomoea* untuk dapat dituangkan atau diekspresikan lewat karya *dinner set* dengan media keramik.

Dalam pembuatan karya keramik ini, penulis memvisualisasikan *dinner set* keramik bertema bunga dengan stilasi yaitu melekkuk-lekukan bibir piring dan mangkok yang merupakan bentuk dari karakteristik bunga *Ipomoea*. Teknik yang digunakan adalah teknik lempeng (*slabbing*), dengan pertimbangan lebih mudah membentuk *clay* sesuai dengan keinginan dan agar bisa mengontrol tebal tipisnya benda yang dibentuk, selain itu teknik ini lebih tepat untuk bidang-bidang yang lebar dan datar (piring).

ABSTRAK

Indah Arti Ardiyan Sari. C0605009. 2010. *Visualization Design Themed Dinner Set in the Works Ceramic Flower Ipomoea. Final Project* : Department of Fine Arts Faculty of Literature and Fine Arts March Eleven University of Surakarta.

The problems discussed in this final, namely: (1) How do the characteristics and uniqueness that is owned by Ipomoea flowers and flower Alamanda? (2) The value of what can be appointed as an inspiration to the formation of Ipomoea flower-themed dinner set? (3) How to explore the (developing) flowers form Ipomoea creatively to shape the basic equipment and ceramic dinner set Alamanda flower as a form of decoration?

Final Destination is: (1) To describe the characteristics and uniqueness of which is owned Ipomoea flowers and flower Alamanda. (2) Formulate the values that can be appointed as an inspiration to the formation of flower-themed dinner set Ipomoea. (3) To realize the work of ceramic dinner set with a basic shape with decoration of flowers Ipomoea Alamanda flower form with enchanting charm.

Implementation used in the writing of this final project is implementation of Theoretical and Implementation of Visual. Theoretical implementation includes a review of theoretical and conceptual works by the author. Visual implementation includes materials, the concept of form, process, technique and presentation of the work.

Basic manufacture of ceramic works of this is knowledge about the characteristics and uniqueness of Ipomoea flowers held to be poured, or expressed through the work of ceramic dinner set with the media.

In the manufacture of ceramic works. the authors visualize themed ceramic dinner set with a stylized flower-indentation is curved lip plates and bowls which is a form of Ipomoea flower characteristics. The technique used is the technique of plate (slabbing), with consideration more easily form a clay in accordance with the wishes and in order to control the thickness of thin objects are formed. other than that this technique is more appropriate for areas of wide and flat (plate).

**“ VISUALISASI DESAIN *DINNER SET*
BERTEMA BUNGA *IPOMOEAE* DALAM
KARYA KERAMIK”**

**Tugas Akhir: Jurusan Seni Rupa Murni
Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Indah Arti Ardiyan Sari¹

Drs. Edi Wahyono, M.Sn.²

Drs. Agus Nur Setyawan, M. Hum.³

ABSTRAK

2010. Permasalahan yang dibahas dalam penulisan pengantar Tugas Akhir ini, yaitu: (1) Bagaimana karakteristik dan keunikan yang dimiliki oleh bunga *Ipomoea* dan bunga alamanda? (2) Nilai apakah yang bisa diangkat sebagai sumber inspirasi pembentukan *dinner set* bertema bunga *Ipomoea*? (3) Bagaimana mengeksplorasi (mengembangkan) secara kreatif bentuk bunga *Ipomoea* menjadi bentuk dasar perlengkapan *dinner set* keramik serta bunga alamanda sebagai bentuk dekorasinya?

Tujuan Tugas Akhir ini adalah: (1) Mendiskripsikan karakteristik dan keunikan yang dimiliki bunga *Ipomoea* dan bunga alamanda. (2) Merumuskan nilai-nilai yang bisa diangkat sebagai sumber inspirasi pembentukan *dinner set* bertema bunga *Ipomoea*. (3) Mewujudkan karya *dinner set* keramik dengan bentuk dasar bunga *Ipomoea* dengan dekorasi bentuk bunga alamanda yang memiliki daya tarik memikat.

Implementasi yang digunakan dalam penulisan Tugas Akhir ini adalah Implementasi Teoritik dan Implementasi Visual. Implementasi Teoritik mencakup tinjauan karya secara teoritik dan konseptual penulis. Implementasi Visual mencakup bahan, konsep bentuk, proses, teknik dan penyajian karya.

Dasar pembuatan karya keramik ini adalah pengetahuan tentang karakteristik dan keunikan yang dimiliki bunga *Ipomoea* untuk dapat dituangkan atau diekspresikan lewat karya *dinner set* dengan media keramik.

Dalam pembuatan karya keramik ini, penulis memvisualisasikan *dinner set* keramik bertema bunga dengan stilasi yaitu melekuk-lekukan bibir piring dan mangkok yang merupakan bentuk dari karakteristik bunga *Ipomoea*. Teknik yang digunakan adalah teknik lempeng (*slabbing*), dengan pertimbangan lebih mudah membentuk *clay* sesuai dengan keinginan dan agar bisa mengontrol tebal tipisnya benda yang dibentuk, selain itu teknik ini lebih tepat untuk bidang-bidang yang lebar dan datar (piring).

¹ Mahasiswa, Jurusan Seni Rupa Murni dengan NIM C0605009

² Dosen Pembimbing

³ Dosen Pembimbing

*“Visualization Design Themed Dinner Set
in the Works Ceramic Flower Ipomoea”*
**Tugas Akhir: Jurusan Seni Rupa Murni
Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Indah Arti Ardiyan Sari¹
Drs. Edi Wahyono, M.Sn.²
Drs. Agus Nur Setyawan, M. Hum.³

ABSTRAK

2010. The problems discussed in this final, namely: (1) How do the characteristics and uniqueness that is owned by Ipomoea flowers and flower Alamanda? (2) The value of what can be appointed as an inspiration to the formation of Ipomoea flower-themed dinner set? (3) How to explore the (developing) flowers form Ipomoea creatively to shape the basic equipment and ceramic dinner set Alamanda flower as a form of decoration?

Final Destination is: (1) To describe the characteristics and uniqueness of which is owned Ipomoea flowers and flower Alamanda. (2) Formulate the values that can be appointed as an inspiration to the formation of flower-themed dinner set Ipomoea. (3) To realize the work of ceramic dinner set with a basic shape with decoration of flowers Ipomoea Alamanda flower form with enchanting charm.

Implementation used in the writing of this final project is implementation of Theoretical and Implementation of Visual. Theoretical implementation includes a review of theoretical and conceptual works by the author. Visual implementation includes materials, the concept of form, process, technique and presentation of the work.

Basic manufacture of ceramic works of this is knowledge about the characteristics and uniqueness of Ipomoea flowers held to be poured, or expressed through the work of ceramic dinner set with the media.

In the manufacture of ceramic works, the authors visualize themed ceramic dinner set with a stylized flower-indentation is curved lip plates and bowls which is a form of Ipomoea flower characteristics. The technique used is the technique of plate (slabbing), with consideration more easily form a clay in accordance with the wishes and in order to control the thickness of thin objects are formed. other than that this technique is more appropriate for areas of wide and flat (plate).

¹ Mahasiswa, Jurusan Seni Rupa Murni dengan NIM C0605009

² Dosen Pembimbing

³ Dosen Pembimbing

Bab I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, gaya seni juga telah berkembang mengantarkan seni kerajinan khususnya keramik. Sehingga desain keramik dari masa ke masa selalu mengalami perkembangan, memunculkan karya keramik dengan desain maupun kualitas yang semakin baik.

Aktivitas pembuatan keramik ditentukan oleh tiga faktor yaitu faktor kebutuhan akan barang-barang keramik kebutuhan berupa ragam peralatan rumah tangga, kemudian persediaan *clay* sebagai bahan dasar keramik dan faktor yang terakhir adalah kemajuan teknik pembakaran.

Dari ketiga faktor ini, faktor kebutuhanlah yang mempunyai pengaruh paling besar, hal tersebut karena kebutuhan hidup yang makin kompleks, untuk memenuhi perabotan rumah tangga sesuai tingkat hunian, serta selera masyarakat yang juga makin beragam. Barang-barang keramik tersebut tidak hanya sebagai benda pakai/praktis, tetapi juga yang memiliki nilai ekonomis sekaligus mencerminkan nilai estetika

Kreativitas dalam berkarya dapat dilihat dari munculnya desain-desain karya yang inovatif yaitu mengangkat bentuk motif keramik, yang perancangannya dipengaruhi oleh lingkungan, pengetahuannya, cita-rasa dan memorinya dalam melihat kesan dari benda perabotan. Keramik dalam perwujudannya memiliki peluang dipadukannya dengan bahan lain, misalnya logam, kayu, bambu, rotan, tali rami dan lain-lain.

Keramik sebagai perlengkapan rumah tangga, kini tidak lagi menonjolkan nilai fungsi semata, seperti halnya peralatan makan dan minum yang tampilannya lebih variatif dan kaya ragam dibandingkan produk lainnya.

Sekarang ini peralatan makan dan minum sehari-hari maupun pesta tidak lagi tampil polos dan sederhana. Namun, di beberapa bagian sudah didesain dengan ornamen. Adanya ornamen yang unik dan khas memberikan ciri tersendiri pada produk keramik, baik keramik yang bersifat tradisional maupun yang bersifat modern.

Tidak hanya sebagai hiasan, tapi juga multi fungsi, piranti makan keramik pun menjadi salah satu aksesoris yang membuat suasana rumah terlihat menarik, serta juga bisa dijadikan pernak-pernik souvenir sebagai barang oleh-oleh. Harga keramik cukup beragam, banyak pilihan kualitas produk sehingga semua kalangan bisa membelinya (<http://www.jambi-independent.co.id/home/modules.php?name=News&file>).

Maraknya kafe dan restoran yang hadir dengan berbagai konsep baru dan menarik secara tidak langsung juga turut berimbas pada penjualan perangkat dapur yang diperlukan, serta juga memberikan kontribusi terhadap perubahan desain peralatan makan. Misalkan saja piring, saat ini bentuk piring cukup beragam, jika dahulu hanya mengenal piring datar, sekarang dengan mudah dapat menjumpai piring dengan berbagai macam bentuk yang unik dan menarik.

Dengan maraknya perkembangan desain peralatan makan keramik sekarang ini, membuat penulis tertarik untuk menjadikan *dinner set* keramik sebagai penciptaan karya Tugas Akhir. Keramik mempunyai berbagai fungsi, tetapi dalam

hal ini penulis memilih fungsi keramik sebagai peralatan makan dan sebagai unsur estetis, yang didesain dengan dekorasi agar tampak lebih indah.

Penulis mengamati bahwa *dinner set* keramik sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, serta mempunyai hubungan yang dekat dengan kehidupan manusia, sehingga mempunyai peran yang sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan manusia. Selain bersifat fungsional, *dinner set* keramik juga mencerminkan citra keindahan.

Kehadiran *dinner set* saat ini sudah didesain estetis, sehingga bisa tampil sebagai sebuah produk yang memiliki keindahan. Bahkan, *dinner set* juga bisa menjelma sebagai lambang gengsi bagi pemiliknya yakni presentasi perpaduan yang harmonis antara fungsi dengan nilai keindahan.

Dibandingkan kegiatan makan pagi maupun makan siang, makan malam (*dinner*) biasanya menghabiskan waktu lebih banyak, itulah yang menjadi alasan penulis memilih *dinner set*. Bagi sebuah keluarga, acara makan malam sering dijadikan peluang untuk saling bertukar cerita, sehingga orang duduk lebih lama saat makan malam dibandingkan waktu makan yang lain.

Penulis ingin menciptakan *dinner set* keramik dengan tema bunga, khususnya bunga *Ipomoea*, karena bunga ini memiliki nilai keindahan tersendiri dibanding bunga-bunga lainnya. Ketertarikan akan keanekaragaman bentuk bunga *ipomoea* dari segi ragam bentuk, ukuran, warnanya yang membuat tampil cantik untuk dieksplorasikan kedalam bentuk *dinner set*.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, dan supaya pembahasan dalam penulisan ini tidak terlalu luas permasalahannya serta dapat memberikan arah yang sistematis, maka penulisan ini membahas desain *dinner set* keramik, dalam proyek Tugas Akhir ini penulis hanya memfokuskan diri pada komponen yang berupa wadah (mangkok dan piring), yang bertemakan bunga khususnya bunga *Ipomoea* dengan dekorasi bentuk bunga Alamanda.

C. Rumusan Masalah

Masalah pokok yang akan dikaji dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik yang dimiliki oleh bunga *Ipomoea* dan bunga Alamanda?
2. Nilai apakah yang bisa diangkat sebagai sumber inspirasi pembentukan *dinner set* bertema bunga *Ipomoea*?
3. Bagaimana mengeksplorasi (mengembangkan) secara kreatif bentuk bunga *Ipomoea* menjadi bentuk dasar perlengkapan *dinner set* keramik serta bunga Alamanda sebagai bentuk dekorasinya?

D. Tujuan Penulisan

Ada beberapa tujuan dalam penulisan ini, seperti tertulis di bawah ini:

1. Mendiskripsikan karakteristik yang dimiliki bunga *Ipomoea* dan bunga Alamanda.
2. Merumuskan nilai-nilai yang bisa diangkat sebagai sumber inspirasi pembentukan *dinner set* bertema bunga *Ipomoea*.
3. Mewujudkan karya *dinner set* keramik dengan bentuk dasar bunga *Ipomoea* dengan dekorasi bentuk bunga Alamanda yang memiliki daya tarik memikat.

E. Manfaat Penulisan

Manfaat-manfaat yang diharapkan dari penulisan ini adalah :

1. Sebagai pedoman dalam proses pengerjaan proyek Tugas Akhir.
2. Sebagai pengantar bagi kalangan umum untuk dapat ikut memahami karya seni rupa khususnya seni keramik.
3. Sebagai tambahan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan data kepustakaan dibidang kesenirupaan khususnya seni keramik.

Bab II
KAJIAN PUSTAKA
A. *Dinner Set* Bertema Bunga

1. Pengertian *Dinner*

Kata *dinner* dipakai untuk menyebut makan malam, berasal dari bahasa Inggris, yang artinya waktu untuk makan di malam hari (Jond M. Echols, 1976: 183). Suatu kegiatan makan malam dapat dilakukan sendiri maupun bersama, baik itu bersama keluarga maupun dengan orang lain.

Bertahun-tahun lalu, waktu makan keluarga berarti duduk di meja dapur setiap malam. Makan *off set* meja dengan piring, garpu, pisau, sendok, gelas minum, dan serbet adalah ritual malam. Meskipun agak jarang di zaman ini, makan dari porselen halus, dan menikmati dengan merangsang percakapan, merupakan cara terbaik untuk menyambut di malam hari.

Menjunjung tingginya nilai kekeluargaan dalam masyarakat Indonesia, kerap kali waktu makan tiga kali sehari (*breakfast, lunch* dan *dinner*) menjadi peluang berkumpulnya seluruh anggota keluarga di meja makan. Ada semacam kesepakatan bahwa waktu-waktu tersebut, khususnya makan malam dimanfaatkan untuk makan bersama keluarga (Rumah Ide, 2007: 27).

Jam-jam makan bersama keluarga memegang peranan penting untuk membantu anak-anak mengetahui kebiasaan-kebiasaan makan yang baik juga mempererat pertalian dengan orang tua.

Makan malam bersama memberi dampak yang paling besar pada anak-anak. Selain itu juga dapat memperbaiki, baik kesehatan gizi maupun mental anak (<http://erabaru.net/kehidupan/54keluarga/10439-pentingnya-makan-malam-bersama-keluarga>).

Dari sisi penataan, makan malam yang biasanya berlangsung lebih lama, dibuat dengan penataan yang lebih istimewa dan disesuaikan dengan acara juga menu yang dihidangkan.

Dalam jamuan makan malam formal, biasanya menu hidangan makan malam terdiri dari beberapa menu, yaitu

- Hidangan pembuka (*Appetizer*): Hidangan pembuka biasanya juga terdiri dari dua macam, *Hot Appetizer* berupa sup dan *Cold Appetizer* berupa *salad*.
- Hidangan utama (*Main Course*): Hidangan utama sering berupa daging, *steak* atau *sea food*.
- Hidangan penutup (*Dessert*): Hidangan penutup umumnya berupa makanan atau minuman dingin, seperti *cocktail*, *ice cream* atau jus (<http://www.kabarinews.com/article.cfm?articleID=2276>).

2. Pengertian *Dinner Set*

Dinner set adalah perangkat atau peralatan untuk makan malam, per satu setnya untuk 4 sampai 12 orang. Dari sisi penataan, makan malam yang biasanya berlangsung lebih lama, dibuat dengan penataan yang lebih istimewa dan disesuaikan dengan tema acara juga menu yang dihidangkan (Rumah Ide, 2007: 27).

Piranti makan malam itu terdiri dari: gelas minum, garpu, pisau, sendok, piring besar (*dinner plate*), *dessert plate*, mangkok besar (*casserole*), mangkok sup, piring roti dan sendok.

Dinner plate adalah piring yang ukurannya agak besar, digunakan untuk makanan utama. *Dessert plate*, ukurannya lebih kecil dibandingkan *dinner plate* dan biasanya di gunakan untuk makanan penutup, dan piring roti atau yang sering disebut *B n B plate*, piring mungil yang biasanya digunakan untuk menaruh roti (<http://sosbud.kompasiana.com/2009/12/19/cara-makan-di-hotelagar-tidak-malu-maluin/>).

Selain piring, peralatan makan malam resmi terdiri dari banyak gelas. Di hotel-hotel berbintang, acara dinner biasanya juga menyajikan *wine*. Biasanya di meja makan akan ada tiga gelas yang berbeda, pertama *water goblet*, gelas ini dipergunakan untuk minum air putih.

Kemudian *gelas red wine*, gelas ini di pergunakan untuk anggur merah, kalau hidangan yang di sajikan adalah *steak* atau dari jenis daging-dagingan. Yang terakhir adalah *gelas white wine*, gelas ini dipergunakan untuk anggur putih, seandainya hidangan yang disajikan berasal dari ikan-ikanan, misalkan salmon (<http://sosbud.kompasiana.com/2009/12/19/cara-makan-dihotelagar-tidak-malu-maluin/>).

Biasanya susunan peralatan diletakkan makin ke pinggir, berarti peralatan itu harus di gunakan pertama dan berurutan, misalnya peralatan untuk makan, makanan pembuka akan diletakkan di paling pinggir.

Dalam proyek Tugas Akhir ini, penulis tidak akan membuat seluruh komponen dinner set, melainkan hanya membuat komponen yang berupa wadah yaitu mangkok dan piring.

3. Sejarah Dinner Set

Ribuan tahun yang lalu, peradaban sering diidentifikasi dan didefinisikan oleh tembikar ataupun potongan-potongan gerabah yang ditemukan oleh para arkeolog di berbagai situs yang mereka menggali. Bit-bit dari keramik adalah kapal yang berisi makanan dan cairan untuk peradaban ini. Orang dahulu sering dinilai dengan harta sehingga mereka dikuburkan bersama dengan hartanya tersebut. Penemuan ini mengajarkan tentang bagaimana orang hidup, makan, minum, dan menghasilkan produk selama zaman kuno.

Dengan kata lain, arkeolog telah mampu menentukan ketika garpu pertama kali digunakan, ketika porselin dikembangkan untuk makan, dan melacak evolusi manusia hanya dengan menggali set makan malam dari ribuan tahun yang lalu. Bahkan, sepotong satu set makan malam yang paling dicari di sepanjang sejarah adalah sepotong tembikar *Holy Grail*.

Fine ware makan sering disebut sebagai "Cina", hal ini karena Cina, lebih dari 1000 tahun yang lalu yaitu pada masa Dinasti Tang, telah mengembangkan penggunaan set porselen sebagai makan malam. Set ini adalah bentuk seni yang sangat halus dan kemungkinan besar diciptakan pada masa Dinasti Tang, tetapi kaisar Dinasti Song tampaknya mendapatkan sebagian besar dari kredit untuk penemuan ini.

Seni dan keterampilan membuat porselen untuk makan telah tersebar sepanjang tahun dan di sekitar 1100 Masehi, telah menyebar di seluruh Timur. Sekitar 1400, teknologi ini juga telah diperkenalkan di Eropa.

Di Eropa, biaya mengimpor barang-barang dari China sangat mahal. Jadi pada kenyataannya bahwa hanya sangat kaya mampu membelinya. Akibatnya, orang Eropa

mulai mengembangkan sendiri "Cina" pabrik-pabrik. Mereka memodifikasi proses Cina sedikit dengan menggunakan campuran yang berbeda dari tanah liat, dan bahan lainnya. Hal ini menghasilkan "Cina" lebih lembut, dan kusam atau memiliki nada yang lebih lembut dari produk yang sama yang diproduksi di Cina. Di Inggris, sekitar 1700 itu, bentuk lain dari "Cina" mulai dikembangkan. Disebut "Bone China", dibuat dari campuran lempung porselen, dan abu tulang.

Sungguh menarik bahwa banyak peralatan makan yang paling berharga terbuat bukan dari porselen melainkan tembikar, atau yang sering disebut "gerabah", ini sangat populer beberapa dekade yang lalu pada tahun 1950-an dan 1960-an.

Tembikar yang paling banyak digunakan saat ini adalah sesuatu yang disebut "periuk-belanga". Sepertinya hampir terdapat di mana-mana saat ini, dari toko ke rumah sampai ke restoran. Periuk-belanga tembikar dibakar pada suhu yang sangat tinggi sampai benar-benar kuat dan mampu menahan cairan. Proses untuk membuat periuk-belanga, seperti yang dari porselin, berasal dari Cina sekitar 3500 tahun yang lalu. Beberapa yang paling dicari setelah potongan batuan diciptakan di Amerika Serikat yaitu di Virginia dan New England di pertengahan 1800-an (<http://hubpages.com/hub/DINNER-SET>).

Saat ini, dinner set memainkan peran dalam kehidupan manusia sehari-hari. Berkat Revolusi Industri, cangkir, piring dan mangkuk sekarang diproduksi massal, yang memungkinkan setiap orang untuk memilikinya tanpa biaya mahal. Hal ini sering digunakan untuk set makan malam sehari-hari.

4. Definisi Bunga

Bunga secara botanikal sebagai alat perkawinan pada tumbuhan, yang menjadi unsur penting dalam kelestarian. Secara definisi disebutkan bahwa "bunga merupakan bagian tumbuhan yang kemudian berkembang menjadi buah, biasanya indah warnanya dan harum baunya" (Tim Penyusun Kamus Indonesia, 1989: 177).

Sedangkan pengertian bunga dipandang dari segi "*biologi*" yaitu

"Bunga merupakan alat pembiakan dari tumbuh-tumbuhan, karena bunga dapat tumbuh menjadi buah yang berisi biji. Dari biji dapat tumbuh tanaman baru. Sejak dahulu kala manusia telah mengetahui bahwa bunga mempunyai putik dan benang sari. Banyaknya buah dan biji yang dapat diperoleh dari tanaman sebagian besar bergantung pada hasil penyerbukan" (Darjanto dan Siti Satifah, 1990: 4).

Bunga berfungsi utama menghasilkan biji, proses dimulai dengan penyerbukan, yang diikuti dengan pembuahan dan berlanjut dengan pembentukan biji. Beberapa bunga memiliki warna yang cerah yang berfungsi sebagai pemikat hewan pembantu penyerbukan. Beberapa bunga yang lain menghasilkan panas atau aroma yang khas, juga untuk memikat hewan untuk membantu penyerbukan (<http://ms.wikipedia.org/wiki/Bunga>).

Keanekaragaman bentuk dan warnanya sangat menarik dan mempunyai ciri khas dalam menampilkan keindahan. Bunga mempunyai karakter pada bentuk, ukuran, warna, susunan kuntum bunga pada tangkainya dan juga daya kesegaran mekar bunganya. Bunga dapat dimuliakan sebagai tanaman hias atau penghias, bukan hanya keelokannya dan keindahannya, tetapi juga karena banyak diminati masyarakat.

5. Karakteristik Bunga *Ipomoea*

Tanaman adalah makhluk hidup yang selalu tumbuh dan berkembang. Setiap tanaman memiliki ciri dan karakter sendiri. Keindahan dan keunikan suatu tanaman membuat tanaman tersebut yang membuatnya berbeda satu dengan lainnya, salah satunya *Ipomoea* (sekeluarga dengan tanaman ubi jalar dan kangkung) yang berbunga lebat dan kontinyu kemudian mempunyai variasi warna dan bentuk yang beragam.

Bunga *Ipomoea* memiliki kombinasi warna beragam mulai dari merah, merah muda, biru, ungu dan putih. Tanaman ini memiliki sifat tahan terhadap penyinaran penuh. Dengan demikian, tanaman ini memiliki bunga dengan warna yang cerah.

“Tanaman yang masuk dalam keluarga *Convolvulaceae* (suku kangkung-kangkungan), memiliki bunga berbentuk seperti terompet, terletak di ketiak daun, mempunyai kelopak berbentuk lonceng, bertaju lima, dan berwarna hijau. Mahkotanya berbentuk corong, panjangnya 3 - 4,5 cm, kemudian benang sari berjumlah lima, melekat pada mahkota, sedangkan putik berbentuk benang dan kepala putik kecil” (Sutarmi M. Suryowinoto, 1997: 20).

Banyak macam dan ragam tanaman rambat berbunga namun yang mampu berbunga lebat dan punya warna yang indah, jumlahnya sangat terbatas, salah satunya adalah *Ipomoea*, tanaman rambat berbunga dengan banyak pilihan warna. Secara umum tanaman ini hampir tidak berbeda dengan tanaman merambat lainnya yaitu punya batang yang menjulur dan akar yang menempel pada tempat naungan.

Bunga ini biasanya terbuka di pagi hari dan menguncup di sore hari, dengan bunga lebat. Keunikan lain tanaman ini adalah mampu berbunga terus tanpa henti dalam satu tahunnya. Untuk kelangsungan hidup tanaman ini juga mampu tumbuh dengan baik meski sudah berusia antara 3 - 4 tahun. Jelas kelebihan ini jauh dari jenis tanaman lainnya yang mati setelah berbunga.



Gambar 1. Jenis bunga *Ipomoea*

(Sumber: <http://www.nature.com/nrg/journal/v4/n3/images/nrg1023-f1.jpg>)

Tanaman *ipomoea* dapat mempercantik pagar, pergola maupun trallis karena perawatannya yang gampang. Juga banyak dilakukan dengan menanam atau bisa juga dirambatkan pada tiang utama teras rumah, pada reling pagar pembatas atau rangka kawat, bambu dan kayu yang dibentuk. Kondisi ini menjadi salah satu keunggulan tanaman merambat, dimana bentuk tanaman akan menyesuaikan dengan media rambatan. Bahkan untuk pagar bisa sebagai penyerap debu yang efektif terutama untuk lokasi hunian di samping jalan raya.

Meski *ipomoea* banyak difungsikan sebagai tanaman pagar namun juga bisa digunakan sebagai naungan atau menjadi penutup dari satu tempat yang dirasa

membutuhkan pelindung dari sinar matahari sehingga berfungsi sebagai *screen*, yaitu penyaring cahaya. Tanaman ini mempunyai karakter membutuhkan sinar matahari penuh untuk tumbuh. Kondisi ini tentu sangat cocok dengan fungsi tanaman sebagai naungan.

Tanaman rambat banyak digunakan untuk menciptakan suasana rumah yang asri. Beberapa alternatif penempatan lokasi juga bisa dipilih sebab hasilnya juga tidak kalah menarik untuk menyempurnakan eksterior. Kesan kaku dari bentuk bangunan akan hilang dengan warna hijau daun dan bunga yang mekar, serta mampu memberikan kombinasi warna yang menawan.

Dengan munculnya bunga akan menimbulkan kesan teduh dan nyaman. Dalam hal ini memang tanaman rambat akan lebih mendukung konsep tersebut karena mampu tumbuh rimbun dan mempunyai bunga yang berwarna cerah.

6. Bunga Alamanda Sebagai Unsur Dekorasi

Guna menambah nilai keindahan keramik karya TA ini juga diterapkan dekorasi dengan teknik tempel berbentuk bunga.

Pengertian dekorasi dalam kamus bahasa Indonesia adalah hiasan. Sedangkan dalam buku Kriya Keramik, “Dekorasi adalah suatu unsur berupa garis, tekstur dan warna yang ditambahkan pada permukaan suatu benda keramik dengan tujuan untuk memberikan/menambah keindahan penampilannya” (Wahyu Gatot Budiyanto, 2008: 359).

Bunga yang penulis temukan dalam kehidupan sehari-hari beraneka ragam baik ukuran, bentuk, warna bunga dan susunan kuntumnya. Penulis memilih bunga

Alamanda (Bunga Loceng Kuning) sebagai bentuk dekorasinya, karena bentuk mahkota bunganya yang menarik.

“Alamanda dengan nama ilmiah *Allamanda Cathartica L* berasal dari Brasil dan diperkenalkan oleh Allamond, seorang *doctor* dari Belanda, sekitar seabad yang lalu. Tetapi sumber lain ada yang berpendapat bahwa alamanda berasal dari benua Amerika Selatan dan India Barat yang beriklim tropis, yang lebih dikenal dengan sebutan *Yellow Bell*, *Golden Trumpet*, *angel's trumpet*, bunga akar kuning, *wilkens-bit*, *llamarada*, *brownbud* atau *Buttercup Flower*. Di Indonesia tanaman ini mempunyai beberapa nama antara lain: Allamanda (Jawa) dan *Lame Areuy* (Pasundan)” (Sutarmi M. Suryowinoto, 1997: 15).

Semula tanaman ini adalah tanaman liar, yang banyak tumbuh di semak-semak belukar, tetapi sekarang telah banyak ditanam di pekarangan-pekarangan rumah, halaman atau taman-taman rekreasi. Bunga Alamanda umumnya yang kita jumpai berwarna kuning, ukurannya ada yang besar dan kecil. Namun selain warna kuning, bunga Alamanda juga ada yang berwarna ungu dan kecoklatan.

Sebenarnya warna bunga ini tergantung dari speciesnya, yakni species *Allamanda Nerriifolia* berwarna kuning cerah, *Allamanda Cathartica* berwarna Kuning dan *Allamanda Purpureceae* berwarna kuning keunguan. Dimana ketiga species tersebut masuk dalam *Kingdom Plantae* dan *family Apocynaceae* (<http://www.citraindahrumahku.com/uncategorized/bunga-alamanda/>).

Namun seiring dengan perkembangan, bunga Alamanda diperbanyak dengan stek batang (*Vegetatif*), cangkok maupun dengan biji (*Generatif*) yang menghasilkan bunga Alamanda berwarna putih, ungu, merah muda atau oranye.

Tumbuhan ini termasuk dalam jenis tanaman yang hidup pada iklim subtropis,. kebutuhan tanaman terhadap air termasuk sedang dan mampu tumbuh dengan baik di dataran rendah atau tinggi.



Gambar 2. Jenis bunga Alamanda

Sumber:

1. <http://images.wira186.multiply.com/image/17/photos/4/1200x120/3/PICT0042.JPG?et=Zfs%2CxMLoT%2C%2CcRqtY4ZhOTQ&nmid=135708648>
2. <http://freegardeningadvice.com/wp-content/uploads/2008/11/allamanda-cherries-jubilee1.jpg>
3. http://image42.webshots.com/43/0/94/49/2165094490027355914LHMkNY_fs.jpg
4. <http://bioch.szote.u-szeged.hu/astrojan/flowers/6/alamanda.jpg>
5. http://image96.webshots.com/196/5/15/34/2823515340062928585CZmmbh_ph.jpg
6. http://www.fotothing.com/photos/7f6/7f6fb63c2a5776c0eb929e183d5e0fad_b82.jpg

Karakteristik bunga Alamanda yaitu:

”Bunga Alamanda dapat tumbuh dan mekar setiap tahun, bunganya mejemuk (kumpulan bunga-bunga yang terkumpul dalam satu karangan) yang muncul di ketiak daun dan ujung ranting, setiap tandan terdiri dari 8 hingga 10 kuntum bunga, tangkai silindris, pendek, berwarna hijau, kelopak daun tingginya lebih kurang 1 cm. Bentuk bunganya sendiri mencapai ukuran diameter 5 sampai 7,5 cm, berbentuk tabung sempit pada pangkal, separuh dari bunganya melebar berbentuk terompet atau lonceng (*infundibuliformis*). Mahkota berseling pada ketiak daun, daun mahkota berlekatan (*gamopetalus*), dan leher bunga bersisik. Benang sari terdapat pada leher bunga, tangkai benang sari pendek, tangkai putik silindris, dan kepala putik bercabang dua” (Sutarmi M. Suryowinoto, 1997: 15).

Bunga Alamanda tergolong jenis tanaman yang berbatang keras berkayu, berbentuk bulat, permukaan halus, berbuku-buku, tiap buku terdapat 4 – 5 daun yang melingkar, bergetah putih, percabangan *monopodial*, cabang muda hijau, atas ungu, putih kehijauan. Berbuah kotak (*capsula*), bulat, panjang kurang-lebih 1,5 cm, bentuk biji segitiga, berwarna hijau pucat atau keputih-putihan saat muda, menjadi hitam setelah tua, dan memiliki akar tunggang (<http://www.citraindahrumahku.com/uncategorized/bunga-alamanda/>).

Daun Alamanda berbentuk lonjong, panjang 5 - 15 cm, lebar 2 - 5 cm, bertangkai pendek, tersusun berhadapan, kerangka daun sirip, helai daun agak tebal, ujung dan pangkal meruncing, tepi daun rata melengkung ke bawah, dan permukaan daun halus (<http://www.citraindahrumahku.com/uncategorized/bunga-alamanda/>).

Tanaman ini termasuk tanaman merambat, tingginya mencapai 3-8 meter. Berumur panjang (*perennial*) dan berbunga sepanjang tahun, oleh karena itu cocok diaplikasikan sebagai tanaman peneduh di halaman maupun sebagai tanaman hias untuk pergola, pagar rumah.

Penggemar/penyayang bunga ini kadang juga mempunyai kepercayaan bahwa tanaman ini berguna sebagai penolak bala. Manfaat lainnya yakni akar, daun dan bunganya berguna sebagai bahan obat-obatan untuk penawar racun. Sedangkan getahnya yang berwarna putih berguna sebagai obat penyakit disentri, kanker dan pencegah kuman atau bakteri (<http://www.citraindahrumahku.com/uncategorized/bunga-alamanda/>).

B. Keramik

1. Pengertian Keramik

Kata keramik berasal dari bahasa Yunani, *keramos* yang berarti periuk atau belanga yang dibuat dari tanah. Sedang yang dimaksud dengan barang atau bahan keramik adalah semua barang atau bahan yang dibuat dari bahan-bahan tanah atau batuan silikat dan yang proses pembuatannya melalui pembakaran pada suhu tinggi (Ambar Astuti, 1997: 1).

Sedangkan pendapat lain menurut Norton, *Ceramic* berarti material yang dibuat dari bahan tanah liat/*clay*, yang dibentuk dan dibangun dalam kondisi plastis, dikeringkan dan dibakar untuk dimatangkan dalam temperatur 0°C hingga 1350°C (Norton & Reinhold, 1971: 1).

Ringkasnya, keramik adalah segala benda yang dibuat dari tanah liat yang melalui proses pembentukan, pengeringan serta pembakaran dengan suhu tinggi.

Keramik sendiri dapat digolongkan menjadi 2 bagian, yaitu:

a. *Fine ceramic* (estetis)

Keramik yang dibuat untuk tujuan murni sebagai ungkapan estetis (*fine art*), yang merefleksikan kebebasan ekspresi sebagai karya individual di mana karakter dan *style* penciptanya dapat diterjemahkan/divisualkan dalam bentuk beragam karya keramik yang nilai keindahannya memikat hati.

b. *Heavy ceramic* (industrial)

Heavy ceramic dibuat untuk tujuan yang bersifat praktis dan fungsional, mulai dari katagori keramik industri berat hingga industri ringan. Sebagai benda

pakai, keramik jenis ini merupakan produk hasil dari rancangan atau desain untuk keperluan yang bersifat fisik atau material seperti peralatan rumah tangga maupun sebagai bahan dan komponen rancang bangun untuk arsitektural. Oleh karena itu keramik pakai harus memenuhi standar industri yang berlaku di setiap negara (<http://images.google.co.id/imgres?imgurl=http://pstkpbppt.files.wordpress.com/2009/02>).

2. Bahan Keramik

Bahan dasar dalam pembuatan keramik adalah tanah liat. Norton mengemukakan bahwa:

”Tanah liat/*clay* adalah material bumi dihasilkan dari suatu proses yang disebut *decomposition* yaitu proses penguraian atau proses pelapukan alamiah dari material, *mineral feldspar*. *Clay* terbentuk dari partikel-partikel yang sangat kecil terutama dari mineral-mineral yang disebut *kaolinit*, yaitu persenyawaan dari *Oksida Alumina* (Al_2O_3), dengan *Oksida Silica* (SiO_2) dan Air (H_2O), dengan formula ideal: $\text{Al}_2\text{O}_3 \cdot 2\text{SiO}_2 \cdot 2\text{H}_2\text{O}$ ” (Norton & Reinhold, 1971: 1).

Bahan keramik bisa merupakan substansi yang bersifat tunggal namun bisa juga merupakan *clay* yang dicampur dengan jenis *clay* lainnya. Dalam pemilihan *clay* perlu diperhatikan sifat plastisitas, struktur *clay*, daya (*suspensi*) susut kering, susut pembakaran dan kekuatan ketika dalam kondisi kering.

Tanah liat sendiri terbagi dalam dua katagori, yaitu:

- a. **Tanah liat primer:** jenis tanah liat yang dihasilkan dari pelapukan batuan granit selama ribuan bahkan jutaan tahun. Tanah liat ini berbutir kasar, tidak plastis, titik leburnya tinggi, nilai susutnya rendah dan umumnya berwarna putih bersih.

Tanah liat ini bersifat tahan api, *range* suhu matang berkisar antara 1300°C –

1750°C. Contohnya tanah liat primer antara lain: *kaolin*, *feldspar*, *kwarsa* dan kombinasinya.

- b. **Tanah liat sekunder:** jenis tanah liat hasil pelapukan batuan granit yang berpindah jauh dari batuan induknya, dan dalam perjalanan bercampur dengan bahan-bahan organik maupun anorganik sehingga merubah sifat-sifat kimia maupun fisika tanah liat tersebut. Tanah liat ini cenderung berbutir halus, cukup plastis, titik leburnya tergolong tinggi, nilai susutnya rendah, berwarna krem, abu-abu, coklat, merah jambu atau kuning, *range* suhu matang antara 900°C - 1400°C. Jumlah tanah liat sekunder lebih banyak dari tanah liat primer.
- c. **Tanah liat tersier** (*Earthenware Clay*): umumnya disebut *Ball Clay* contohnya tanah liat berwarna merah, hitam, abu-abu, seperti tanah sawah, ladang atau tanah endapan, seperti lembah dan ngarai (<http://www.studiokeramik.org/2009/11/tanah-liat-primer-dan-sekunder.html>).

Dalam pembuatan karya keramik ini penulis tidak hanya menggunakan bahan baku tanah liat saja, melainkan campuran dari beberapa bahan, salah satunya yaitu *feldspar*.

Feldspar adalah jenis material keramik yang dihasilkan dari pelapukan batuan granit, yang digunakan untuk membuat badan tanah liat maupun glasir. Ada dua macam *feldspar* yaitu *sodium feldspar* dan *potashium feldspar*.

3. Proses Pembuatan Keramik

Membuat keramik memerlukan teknik-teknik yang khusus, hal ini berkaitan dengan sifat tanah liat yang plastis di mana diperlukan ketrampilan tertentu dalam

pengolahan. Membuat keramik berbeda dengan membuat kerajinan kayu, logam, maupun yang lainnya.

Proses membuat keramik adalah rangkaian proses yang panjang yang di dalamnya terdapat tahapan-tahapan kritis. Kritis, karena tahapan ini paling beresiko terhadap kegagalan. Tahapan proses dalam membuat keramik saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Proses awal yang dikerjakan dengan baik, akan menghasilkan produk yang baik juga. Demikian sebaliknya, kesalahan ditahap awal proses akan menghasilkan produk yang kurang baik juga.

Adapun yang dimaksud dengan proses bertahap dalam pembuatan keramik menurut Ambar Astuti dalam buku “Pengetahuan Keramik” (1997) meliputi:

a. Pengolahan bahan

Tujuan pengolahan ini untuk membuat bahan baku dari berbagai karakter material (*clay*) menjadi bahan baru yang memiliki sifat plastis, mudah dibentuk dan tahan dalam proses pembakaran maksimal suhu 1100°C.

Pengolahan bahan dapat dilakukan dengan dua teknik yaitu basah dan kering. Penghalusan atau penyeragaman partikel dilakukan dengan pengolahan secara manual ataupun masinal. Pengolahan manual dilakukan dengan cara menginjak-injak tanah liat hingga menjadi plastis, ulet dan halus. Sedangkan secara masinal dengan menggunakan mesin giling (*ballmill*).

Dalam pengolahan bahan ini proses yang harus dilakukan antara lain: penghalusan butiran partikel *clay*, pencampuran (*blending*), penyaringan, pengurangan kadar air dan pengulian/penguletan tanah hingga tercapai tingkat kemantapan plastisitas bahan untuk dibentuk.

b. Pembentukan badan keramik

Tahap pembentukan adalah membuat tanah liat plastis menjadi beragam bentuk benda keramik. Dalam pembentukan ini ada tiga teknik utama yaitu: pembentukan tangan langsung (*handbuilding*), teknik putar (*throwing*) dan teknik cetak (*casting*).

Teknik pembentukan dengan tangan langsung merupakan teknik pembentukan keramik untuk membuat bentuk-bentuk yang diinginkan, hanya membutuhkan penggunaan jari-jari tangan, yang dapat menghasilkan tekstur bekas jari-jari tangan pada badan keramik, dan bentuknya tidak selalu simetris.

Dalam teknik pembentukan tangan langsung, menurut Ambar Astuti dalam buku “Pengetahuan Keramik” (1997), ada beberapa cara yang dikenal yaitu:

- 1) Teknik pijit (*pinching*): tanah liat ditekan-tekan/dipijit-pijit di antara ibu jari dan jari-jari tangan sambil dibentuk menjadi benda yang diinginkan.
- 2) Teknik pilin (*coiling*): tanah liat dipilin-pilin dengan jari-jari dan telapak tangan, sehingga membentuk pipa/tali-tali silindris dengan besar diameter dan panjang pilinan sesuai yang dikehendaki. Pilinan-pilinan disusun sedemikian rupa sehingga membentuk benda yang direncanakan.
- 3) Teknik lempeng (*slabbing*): membuat lempengan (lembaran) tanah liat dengan cara mengeroll tanah liat dengan ketebalan sama. Kemudian pada lempengan-lempengan tersebut digambarkan pola-pola tertentu dan dipotong untuk membentuk benda yang dikehendaki (Ambar Astuti, 1997: 34).

Teknik pembentukan dengan alat putar dapat menghasilkan banyak bentuk yang simetris (bulat, silindris) dan bervariasi, sering dipakai oleh para pengrajin

di sentra-sentra keramik. Cara pembentukan dengan teknik putar ini dapat dilakukan dengan menggunakan alat/meja putar yang digerakkan oleh tangan (*hand wheel*) atau kaki (*kick wheel*), maupun oleh tenaga listrik.

Teknik pembentukan dengan cetak dapat memproduksi barang dengan jumlah yang banyak dalam waktu relatif singkat dengan bentuk dan ukuran yang sama pula. Bahan cetakan yang biasa dipakai adalah berupa gips, seperti untuk cetakan berongga, cetakan padat, jigger maupun cetakan untuk dekorasi tempel. Cara ini digunakan pada pabrik-pabrik keramik dengan produksi massal, seperti alat-alat rumah tangga piring, cangkir, mangkok gelas dan lain-lain.

c. **Pengeringan**

Setelah benda keramik selesai dibentuk, maka tahap selanjutnya adalah pengeringan. Mengeringkan benda keramik berarti menghilangkan air plastisnya saja, sedangkan air yang terikat dalam molekul hanya bisa dihilangkan melalui pembakaran. Proses pengeringan diikuti dengan proses penyusutan, yang disebabkan tanah liat kehilangan kandungan airnya, sehingga bentuknya akan menjadi lebih kecil dari ukuran semula.

Waktu pengeringan tergantung pada besar kecilnya atau tebal tipisnya benda keramik yang dikeringkan serta kondisi cuaca. Proses yang terlalu cepat akan mengakibatkan keretakan dikarenakan hilangnya air secara cepat yang mengakibatkan penyusutan mendadak.

Tujuan lain dari tahap ini adalah memberikan kekuatan pada barang-barang mentah, sehingga keramik dapat mengeras dan dapat disusun dalam tungku dan tidak terjadi pecah atau retak dalam proses pembakaran.

Beberapa cara pengeringan yang baik menurut Ambar Astuti dalam buku “Pengetahuan Keramik” (1997) antara lain:

- 1) Diangin-anginkan: cara ini dilakukan di udara terbuka atau ditempatkan di rak-rak pengering dalam suatu ruangan, tidak terkena sinar matahari langsung.
- 2) Benda keramik dimasukkan ke dalam lemari atau ruang pemanas (*proctor*).
- 3) Dibungkus: benda keramik *greenware* dibungkus dengan lap/kain yang agak basah (lembab) terutama bila benda mempunyai bagian-bagian yang tebal dan bagian yang tipis. Pada bagian bawah dari benda diberi kayu-kayu penyangga agar supaya aliran udara dari bawah dapat mengeringkan bagian bawah benda tersebut (Ambar Astuti, 1997: 55).

d. **Pembakaran**

Pembakaran adalah suatu reaksi yang cepat antara oksigen dengan elemen bahan bakar yang menghasilkan panas sebagai akibat reaksi kimia antara elemen bahan bakar dan oksigen. Sedangkan bahan bakar mempunyai elemen-elemen yang bisa terbakar menghasilkan panas yaitu karbon hidrogen dan belerang (Wahyu Gatot Budiyanto, 2008: 499).

Pembakaran merupakan proses terakhir yang menentukan berhasil atau tidaknya pembuatan benda keramik. Tujuan pembakaran adalah mengubah benda mentah (*greenware*) menjadi benda keramik biskuit, mematangkan glasir, maupun mematangkan dekorasi glasir, selain itu mengubah massa yang rapuh menjadi massa yang padat, keras dan kuat.

Pembakaran dilakukan dalam sebuah tungku pembakaran (*kiln*) yaitu suatu tempat/ruangan terbuat dari bata tahan api yang dapat dipanaskan dengan bahan

bakar (kayu, batu bara, minyak maupun gas) atau listrik, dan dipergunakan untuk membakar benda-benda keramik (Wahyu Gatot Budiyanto, 2008: 485).

Jenis tungku berdasarkan arah aliran panas/ sirkulasi api dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Tungku api naik (*up draft kiln*): panas pada tungku ini mengalir ke ruang pembakaran di atasnya dan memanaskan barang keramik kemudian keluar melalui cerobong asap di bagian atas.
- 2) Tungku api berbalik (*down draft kiln*): gas panas yang dihasilkan mengalir ke ruang bagian atas mengikuti dinding api (*bag wall*), udara panas kemudian memanasi ruang tungku bagian atas dan selanjutnya udara panas berbalik ke bawah untuk memanasi benda keramik yang berada di ruang bawah, kemudian mengalir ke saluran di bawah lantai tungku (kanal) dan keluar melalui cerobong.
- 3) Tungku api mendatar (*cross draft kiln*): panas yang dihasilkan mengalir ke ruang pembakaran sejajar lantai, memanaskan barang keramik kemudian keluar melalui cerobong asap (Wahyu Gatot Budiyanto, 2008: 488 - 490).

Menurut Ambar Astuti dalam buku “Pengetahuan Keramik” (1997) proses pembakaran keramik terdiri dari dua tahap:

- 1) Pembakaran biskuit

Barang keramik dibakar pertama kali dengan suhu bakar 800°C. Pembakaran ini merupakan tahap yang sangat penting karena melalui pembakaran ini suatu benda dapat disebut sebagai keramik biskuit. Pembakaran biskuit merupakan tahap awal agar benda yang akan diglasir cukup keras, kuat, tidak larut air.

2) Pembakaran glasir

Barang keramik yang telah dibakar biscuit dan sudah dilapisi glasir kemudian dibakar pada suhu yang dibutuhkan untuk mematangkan bahan glasirnya. Suhu untuk pembakaran glasir bermacam-macam, tergantung dari jenis tanah/badan dan jenis glasir yang dipakai (Ambar Astuti, 1997: 58).

Sedangkan pembakaran *biscuit* sendiri menurut Wahyu Gatot Budiyanto dalam buku “Kriya Keramik” (2008) dapat dibagi menjadi empat tahap yaitu:

- a) Tahap penguapan (*water smoking*) yaitu tahap pelepasan air mekanis. Untuk menetapkan suhu berapa berakhirnya tahap pengeringan sangatlah sulit, tetapi 150°C dianggap sebagai suhu akhir tahap pelepasan air mekanis.
- b) Tahap *dehidrasi* (pelepasan uap air), pembakaran dilakukan secara perlahan-lahan karena apabila pada tahap ini tungku terlalu cepat dipanaskan bisa mengakibatkan barang-barang keramik meledak/pecah. Air yang terkombinasi secara kimia (*chemically combine water*) dilepaskan dari badan keramik pada suhu antara 200°C - 460°C.
- c) Tahap *oksidasi* (pembakaran), terjadi pada suhu berkisar antara 400°C - 1100°C, saat tanah liat dibakar, apabila oksidasi kandungan karbon tak sempurna maka akan mengakibatkan adanya bintik-bintik hitam dan lubang-lubang kecil pada permukaan badan keramik. Hal ini akan berdampak pula pada aplikasi glasir menjadi tidak merata.
- d) Tahap *vitriifikasi* (penggelasan), pada tahap pematangan bodi ini suhu sekitar 900°C. Pada tahap ini terjadi peleburan dan rekristalisasi. Bila suhunya dinaikkan lagi, leburan akan menembus ke pori-pori yang lebih dalam dan

menghasilkan bahan padat. Dalam proses monitoring harus diperhatikan sampai suhu 1000°C, karena jika suhunya diatas titik vitrifikasi yaitu melebihi 1000°C akan keluar gas sehingga muncul gelembung yang kemudian melepuh, hal ini karena *flux* dalam badan keramik mendidih.

- e) Tahap *soaking*, menahan suhu pembakaran agar berada pada suhu tetap selama beberapa waktu ketika suhu matang telah dicapai (*soaking period*), tujuannya untuk meratakan suhu dalam tungku. Apabila proses *soaking period* dianggap telah cukup, tungku dapat dimatikan dan didinginkan dalam waktu yang cukup, atau minimal 18 jam. Setelah tungku dingin dan mencapai suhu di bawah 100°C, tungku dapat dibuka sedikit, beberapa saat kemudian barang-barang keramik dapat dibongkar/di keluarkan (Wahyu Gatot Budiyanto, 2008: 501).

Waktu yang dibutuhkan dalam proses pembakaran ditentukan oleh tiga faktor, yaitu tinggi rendahnya suhu pembakaran yang akan dicapai, kecepatan kenaikan suhu dan kapasitas tungku pembakaran. Semakin besar kapasitas tungku pembakaran maka makin lama waktu yang diperlukan untuk pembakaran.

e. **Pengglasiran**

Glasir merupakan material yang terdiri dari beberapa bahan tanah atau batuan silikat dimana bahan-bahan tersebut selama proses pembakaran akan melebur dan membentuk lapisan tipis seperti gelas yang melekat menjadi satu pada permukaan badan keramik.

“Glafir adalah kombinasi yang seimbang dari satu atau lebih Oksida Basa (*Flux*), Oksida Asam (*Silika*), dan Oksida Netral (*Alumina*), ketiga bahan tersebut merupakan bahan utama pembentuk glafir yang dapat disusun dengan berbagai komposisi untuk suhu kematangan glafir yang dikehendaki. Melelehnya glafir karena interaksi/reaksi bekerjanya bahan yang satu dengan lainnya dari oksida-oksida tersebut pada proses pembakaran” (Wahyu Gatot Budiyanto, 2008: 421).

Penerapan glafir pada badan keramik dapat dilakukan dengan berbagai teknik pengglasiran yaitu: teknik tuang (*pouring*), celup (*dipping*), semprot (*spraying*) dan kuas (*brushing*), tergantung bentuk dan ukuran benda keramik. Untuk benda-benda besar/lebar lebih baik menggunakan teknik semprot, sedangkan untuk benda-benda kecil/sedang berongga seperti cangkir mangkok lebih baik glafirnya menggunakan teknik celup.

Sebelum melaksanakan pengglasiran benda keramik, yang perlu diperhatikan adalah mengetahui jenis badan tanah liat yang digunakan untuk membuat benda keramik serta temperatur bakar glafir yang digunakan, hal ini penting karena dalam mengglasir benda keramik harus ada kesesuaian antara jenis badan keramik dengan temperatur glafir yang digunakan, apabila terjadi ketidaksesuaian maka badan keramik akan meleleh atau glafir tidak matang.

Fungsi glafir pada produk keramik yaitu:

- 1) Menambah keindahan barang keramik.
- 2) Menambah kekuatan permukaan barang keramik.
- 3) Membuat barang keramik kedap oleh cairan maupun gas.
- 4) Memberikan sifat *higienis* pada alat makan minum serta tahan terhadap goresan.

Hal yang perlu diperhatikan sebelum mengglasir benda keramik *biscuit* adalah :

- 1) Membersihkan benda keramik biscuit dengan sikat, disemprot dengan udara, atau dicuci dengan air sehingga bersih dari minyak dan debu.
- 2) Mengeringkan benda keramik biscuit agar dalam proses pengglasiran badan benda keramik tersebut dapat menyerap glasir dengan baik.

Kesemua proses dalam pembuatan keramik akan menentukan kualitas produk yang dihasilkan. Oleh karena itu kecermatan dalam melakukan tahap demi tahap sangat diperlukan untuk menghasilkan produk dengan kualitas memuaskan.

C. Pengertian Bentuk

Bentuk sebuah karya seni adalah suatu totalitas, keseluruhan, kesatuan hubungan, organisasi dari seluruh unsur-unsur yang mendukungnya sebagaimana yang dijelaskan oleh P. Mulyadi berikut ini:

“Konsep bentuk dalam karya seni adalah aspek visualnya, yaitu obyek yang dilihat dengan mata. Sebuah bentuk harus memenuhi totalitas dari organisasi unsur-unsur, yaitu garis, bentuk, gelap, terang, dan warna. Ini berarti bahwa bentuk adalah sesuatu yang dapat ditangkap dengan panca indera, dengan kata lain dapat dilihat dan diraba” (P. Mulyadi, 1998: 16).

Hal ini selaras dengan pendapat yang diajukan Soedarsono yaitu keberadaan bentuk karya seni karena tampilnya unsur-unsur rupa yang secara fisik dapat dilihat, antara lain: garis, bidang, ruang, warna dan tekstur. Namun unsur-unsur ini tidak selalu hadir secara lengkap pada sebuah karya seni (Soedarsono, 1992: 167-174).

Di dalam bidang keramik terjadi perubahan bentuk, diantaranya yaitu:

1. *Stilasi*

Merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan setiap kontur pada objek atau benda yang digambar, tanpa meninggalkan bentuk alamiahnya. *Stilasi* berasal dari kata *style* yang berarti gaya, corak atau mode (Soeryo Suradjijo, 1999: 78). Dalam bidang keramik yaitu pengembangan ragam bentuk tetapi tetap mempertahankan karakter utama.

2. *Distorsi*

Istilah distorsi familiar dikenal dalam proses menggambar yang menggunakan teknik perspektif dan isometrik. Pemindahan subyek yang bersifat tiga dimensional ke dalam bidang gambar yang bersifat dua dimensional. Perubahan pang dimaksud yaitu perubahan yang terjadi terhadap ukuran karena sudut pandang berdasarkan titik hilang dan horizon dalam bidang gambar.

Obyek yang secara faktual berukuran sama namun dalam gambar ukurannya menjadi berbeda tetapi tetap dihayati sebagai obyek gambar yang berukuran sama (gejala pembesaran dan pengecilan gambar/*zoom*). Selanjutnya istilah ini dipinjam digunakan untuk menjelaskan makna distorsi dalam pengertian perubahan bentuk karya seni.

Dalam bidang keramik, perubahan terjadi pada nilai susut dan nilai kepadatan yang sangat ditentukan oleh karakter tanah liat, selain itu perubahan fisik terletak pada kapasitas bentuk dalam proses pengolahan karakter tanah.

Adapun usaha pencapaian nilai/aspek estetis berpijak pada prinsip desain, antara lain:

1. *Unity* (kesatuan)

Pencapaian kesatuan keindahan melalui penataan bentuk dengan cara menempatkan warna-warna tertentu atau menggunakan bentuk-bentuk tertentu, elemen hias atau pengaruhnya terhadap unsur lain ataupun dengan penonjolan bagian tertentu, disertai pertimbangan pengaruhnya terhadap unsur pendukung bentuk lain.

2. *Order* (aturan)

Menciptakan keseimbangan dengan cara mengamati hubungan antar unsur secara keseluruhan, seperti keseimbangan antar bagian, adanya proporsi yang baik dengan keserasian antar warna yang ada.

3. *Variety* (ragam)

Menghindari kesan monoton dengan cara menciptakan bentuk baru dengan karakter yang sama. Variasi ini diharapkan dapat menggugah perhatian pengamat terhadap kehadiran sesuatu yang baru. Pada umumnya variasi dapat diperoleh melalui pengalihan, penukaran, perubahan dalam bentuk aneka ragam repetisi dan sebagainya.

4. *Security* (standar keamanan produk)

Hubungan antar unsur yang secara keseluruhan saling terkait dan mendukung penampilan, hal ini dapat tercipta adanya konstruksi yang tepat dan proposional sehingga selain indah juga diharapkan memenuhi standar keamanan produk (Arfial Arsad Hakim, 1987: 11).

Bab III

METODOLOGI PENCIPTAAN

A. IMPLEMENTASI TEORITIK

1. Sumber Ide

Keanekaragaman jenis tanaman hias di Indonesia sangat berlimpah. Tanaman hias dapat dijumpai, mulai dari bentuk rerumputan dan penutup tanah; herba daun dan bunga; semak dan perdu yang menggerombol; liana yang menjalar, merambat dan menjuntai berenda-renda; hingga tanaman besar dalam bentuk pohon yang menjulang tinggi.

Setiap tanaman mempunyai daya tarik karena sifat-sifat yang dimilikinya, antara lain perawakannya, bentuk tajuknya, bentuk serta warna batangnya, bentuk percabangan dan rating-rantingnya, tekstur daun dan bunganya, bentuk dan warna bunga ataupun buahnya.

Dari hasil pengamatan terhadap lingkungan sekitar (tumbuhan berbunga), muncullah suatu gagasan/ide kreatif yang mendasari penciptaan sebuah karya keramik. Bunga sebagai sorotan utama disetiap eksistensinya membawa penulis mencoba menjadikannya sebagai tema dalam karya TA.

Bunga adalah sebagian dari keindahan alam yang membawa pengaruh ke dalam kehidupan penulis yaitu suasana yang dapat dirasakan seperti: keindahan, kehalusan, maupun kecantikan. Keindahan bunga sangat menarik untuk penulis kaji lebih dalam terutama bunga *Ipomoea*. Penulis ingin mencoba memvisualisasikan hal-hal yang

telah menjadi ketertarikan penulis yaitu keindahan bentuk lekukan bunga *ipomoea* ke dalam karya keramik.

Bunga *Ipomoea* memiliki nilai keindahan tersendiri dibanding bunga-bunga lainnya, keindahan yang dimaksud terutama mengenai keindahan bentuk mahkota ukuran, dan warnanya. Sehingga dari keindahan fisik yang dimiliki bunga *Ipomoea*, dapat menarik perhatian dan menimbulkan perasaan senang bagi orang yang melihatnya.

Ketertarikan akan keanekaragaman dan keunikan bentuk bunga *ipomoea* dari segi ragam bentuk, ukuran, warnanya yang membuat tampil cantik untuk dieksplorasi kedalam bentuk *dinner set*. Nilai keindahan bunganyalah yang menjadi sumber inspirasi dalam menciptakan *dinner set* keramik.

2. Rumusan Konseptual

Visualisasi ide atau gagasan penulis dalam karya keramik ini adalah dengan melakukan perubahan bentuk yaitu stilasi, yang merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan setiap kontur pada objek atau benda yang digambar, tanpa meninggalkan bentuk alamiahnya. Tujuan dari perubahan bentuk tersebut adalah untuk mendapatkan bentuk baru sesuai dengan keinginan penulis dalam menciptakan sebuah karya keramik.

Transformasi obyek ke dalam karya, tidak langsung mengungkap bentuk-bentuk natural dari obyek yang telah diamati kedalam sebuah karya keramik, melainkan obyek bunga distilasi menjadi sebuah bentuk yang disesuaikan dengan

imajinasi yang berkembang dari sebuah pengamatan dan pemikiran sehingga tercipta bentuk yang dapat dianggap mewakili keinginan penulis.

Karakter *dinner set* adalah benda fungsional, yaitu berupa peralatan makan, oleh sebab itu dalam perencanaannya harus mempertimbangkan prinsip-prinsip desain dengan konsep *form follows function* yaitu bentuk harus mengikuti fungsi.

Konsep praktis ini juga berlaku dalam pembuatan keramik berupa perangkat makan malam, barang yang diciptakan harus disesuaikan dengan fungsi, dalam hal ini adalah aktivitas pemakaian peralatan tersebut, yang harus mempertimbangkan kenyamanan dalam penggunaan, keamanan, higienis serta kemudahan dalam proses pembersihan dan penyimpanannya.

Hubungan erat antara karakter benda keramik dengan pemakainya tidak hanya terbatas persoalan harmonis dalam bentuk dan gaya pribadi, melainkan juga menyangkut persoalan kualitas keramik yang digunakan dalam acara *dinner*. Misalnya, bagaimana agar piring nyaman dipakai, kedap air, tahan goresan benda tajam, juga tahan terhadap kejutan panas mendadak. Seperti ketika peralatan keramik digunakan langsung untuk memanaskan makanan menggunakan *microwave* atau pemanas.

Khusus untuk peralatan makan yang besar seperti mangkuk sayur, mangkuk air, piring datar besar juga bisa dimanfaatkan untuk mempercantik tata meja. Misalnya mangkuk besar bisa dimanfaatkan untuk wadah buah segar, bejana air bisa dipakai untuk jambangan bunga. Dengan demikian juga diharapkan karya yang dihasilkan ini, tidak menutup kemungkinan menjadi barang dekorasi atau disimpan untuk koleksi.

Dalam melaksanakan penciptaan karya keramik banyak yang harus dilakukan dan dipikirkan secara matang. Mulai dari gagasan membuat bentuk, pengolahan bahan baku, pembentukan, pengeringan, hingga pematangan glasir dalam proses pembakaran glasir. Semua adalah proses berkesinambungan yang harus dilakukan dengan teliti.

Imajinasi serta ide-ide kreatif yang terus berkembang mengharuskan penulis untuk membatasinya yaitu dengan teori praktis aplikatif stilasi dari Soeryo Suradjjo sebagai landasan berpijak serta kerangka berfikir dalam mengolah media keramik untuk selanjutnya menciptakan sebuah karya.

B. IMPLEMENTASI VISUAL

Keberhasilan karya ini akan tergantung pada perencanaan, proses dan teknik pengerjaan yang diterapkan. Maka dalam perencanaan perlu dipertimbangkan faktor-faktor dasar pemikiran desain, yang terdiri dari konsep bentuk, media keramik dan teknik (proses). Mengacu pada hal tersebut penulis tergerak untuk mengembangkan *dinner set* dengan bentuk dasar bunga yang disesuaikan dengan fungsi praktis dan yang memiliki bentuk yang indah terutama ketika diperkaya dengan tambahan dekorasi bunga Alamanda.

a) Konsep Bentuk

Visualisasi karya ini merupakan proses penciptaan bentuk karya dengan karakter bunga. Dalam hal ini penulis berusaha dengan segala pengetahuan tentang bahan dan teknik, ketrampilan, kreativitas dan kemauan untuk menciptakan sebuah

karya keramik. Awal dari perwujudan bentuk berasal dari pengamatan bentuk bunga baik secara langsung obyek itu sendiri maupun tidak langsung (gambar), inilah yang menjadi sumber penulis untuk mengekspresikan dalam karya keramik.

Bentuk bunga *Ipomoea* beragam, tetapi kebanyakan berbentuk seperti corong atau terompet. Dalam hal ini yang membedakan antara jenis *Ipomoea* satu dengan lainnya yaitu bentuk lekukan pada bibir mahkota, ada yang berbentuk bintang, segi enam maupun tak beraturan.

Konsep bentuk yang akan dituangkan ke dalam karya keramik yaitu berupa lekukan mahkota bunga yang mewakili karakter dari bunga *ipomoea*. Bentuk serta warna yang akan muncul pada karya ini bukanlah bentuk natural dari bunga *ipomoea* tersebut, melainkan suatu imajinasi yang berkembang dari sebuah pengamatan dan pemikiran sehingga tercipta bentuk yang dapat mewakili imajinasi penulis.

Stilasi pada karya ini dimulai dari bentuk dasar, meliputi bentuk bibir piring dan bibir mangkok yang dilekuk-lekukan sedemikian rupa, agar terlihat sesuai karakteristik bunga *Ipomoea*. Lekukan tiap mangkok maupun piring dibuat lebih bervariasi dan bebas.

Untuk menambah keindahan bentuk karya *dinner set* keramik ini dilakukan dengan membubuhkan dekorasi tempel dengan bentuk bunga Alamanda, yang terlebih dahulu dicetak dengan gibs. Sebagai *finishing*, digunakan lapisan glasir yang berkarakter meluncur atau meleleh, dengan nuansa warna merah manggis, hijau *Chrome* oksida dan hijau *Copper* oksida.

b) Bahan

Bahan utama pembuatan keramik adalah tanah liat/*clay*. Kualitas bahan baku sangat menentukan berhasil tidaknya suatu karya, oleh karena itu dalam pemilihan bahan, harus memiliki dasar pengetahuan mengenai jenis tanah liat yang sesuai, sehingga dapat memilih serta menyusun komposisi antara bahan-bahan yang dipakai, untuk memperoleh hasil yang memenuhi standar pembakaran temperatur 900°C - 1000°C.

Bahan baku yang banyak tersedia di berbagai daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Salah satunya yang dipilih adalah tanah dari daerah Pacitan, Jawa Timur, yang mengandung unsur *alumina* dan *silica oksida* yang membuatnya tahan terhadap *shock heat treatment* (kejutan panas) dalam proses pembakaran sehingga dapat dibakar dalam suhu tinggi dan dihasilkan keramik dengan kualitas baik, halus serta warna yang matang.

Beberapa tanah liat diantaranya dapat langsung dipakai untuk pembuatan barang-barang keramik, sedang yang lainnya haruslah diuji atau bahkan harus ditambah dengan bahan lain agar dapat digunakan. Seperti halnya dalam pembuatan karya Tugas Akhir ini, tidak hanya menggunakan bahan baku dari tanah Pacitan saja, melainkan campuran dari beberapa bahan yaitu *feldspar* dan tanah liat yang diambil dari Ketingan, Solo yang masih berupa gumpalan.

Pengambilan tanah liat dari Ketingan, Solo diambil dengan cara menggali secara langsung, 20-30 cm ke dalam tanah yang mengandung banyak tanah liat yang baik yaitu berwarna merah coklat atau putih kecoklatan. Tanah liat ini harus diolah terlebih dahulu untuk proses selanjutnya.

Tanah liat Ketingan dalam karya tugas akhir ini digunakan sebagai bahan pelebur (*flux*) dalam masa (*body* keramik). Sifatnya untuk melelehkan, menurunkan titik bakar, atau dengan kata lain membuat bahan keramik matang pada temperatur di bawah 1000C. Ketika bahan itu membeku, maka akan memberi kekuatan dan kepadatan pada *body ceramic*.

Dalam pengerjaan karya TA, dilakukan berbagai eksperimen dibidang massa *clay*, glasir dan suhu rendah temperatur 900°C - 1000°C. Eksperimen dengan menggunakan metode *triaxial blending* (campuran tiga sudut) difokuskan pada pencarian komposisi massa tanah liat yang memenuhi kualitas sebagai benda pakai yaitu sifat (keras, padat, tidak porous dan mampu mengikat lapisan glasir dengan kuat) sebagai bahan pembuatan benda keramik. Materi dasar tanah liat, yaitu tanah Pacitan, tanah Ketingan (Solo) dan *feldspar*.

Eksperimen ini membutuhkan sebanyak 91 potong *test* dengan persentase yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, sehingga dapat diketahui formula yang tepat dan bagus dalam membuat karya keramik dan siap dibakar dengan suhu tinggi.

Bahan tanah liat yang digunakan adalah formula nomor 65 (lihat lampiran) dalam skema *triaxial blending* (campuran tiga sudut), dengan berbagai pertimbangan di antaranya yaitu:

1. Setelah mengalami proses pengolahan bahan, menghasilkan tanah liat yang plastis, sehingga mempermudah dalam proses pembentukan keramik dalam berbagai teknik.
2. Pada saat pengeringan, penyusutan badan keramik tidak berlebihan atau normal (sekitar 10%), kemudian setelah pengeringan, badan keramik menjadi kuat dan

tidak rapuh, sehingga kuat ketika diangkat dan disusun dalam tungku pembakaran.

3. Pada saat pembakaran, badan keramik mampu dibakar dengan suhu tinggi.
4. Proses pembakaran biskuit menghasilkan keramik berwarna coklat cerah dengan penyusutan badan keramik tidak berlebihan/normal (sekitar 10%), kemudian keramik menjadi lebih kuat, keras dan tidak menyerap air.
5. Dalam pembakaran glasir, badan keramik mampu mengikat dengan kuat lapisan glasir, menyatu dengan bahan body keramik.

Bahan lain yang digunakan untuk menambah kualitas karya keramik ini adalah bahan pewarna glasir. Bahan glasir harus diformulasikan secara tepat untuk mendapatkan jenis warna yang diinginkan.

Di bidang glasir, eksperimen difokuskan pada pencarian komposisi berbagai warna glasir yang cocok. Pemilihan warna harus diperhitungkan dengan cermat, agar saat keramik dimasukkan ke dalam oven pembakaran tidak berubah, dan diharapkan agar kekhasan warna tidak memudar.

Pertimbangan lain yaitu lapisan glasir yang diaplikasikan, harus aman pada peralatan makan, serta halus dan tidak berpori, sehingga bahan makanan tidak terserap atau mengendap pada dinding peralatan makan tersebut.

Pada pengglasiran ini digunakan glasir TSG (*Transparent Soft Glaze*) sedangkan untuk menghasilkan warna, glasir harus dicampur dengan oksida.

Dalam hal ini penulis juga mengadakan tes uji coba glasir, dan bahan-bahan yang digunakan antara lain:

- *Manganese dioxide* (MnO_2): ungu hitam,
- *Chrome oxide* (CuO_2): hijau,
- *Cobalt oxide* (CO_2): biru tua,
- *Ferro oxide* (Fe_2O_3): coklat tua,
- *Zinc oxide* (ZnO): sebagai stabilitas cairan glasir,
- *Zirconium oxide* (ZrO_2): putih ,
- *Tin oxide* (SnO_2): warna cerah,
- *Copper oxide* (CuO_2): hijau,
- *Lead oxide* (PbO),
- *Kaolin* ($\text{Al}_2\text{O}_3 \cdot 2\text{SiO}_2 \cdot 2\text{H}_2\text{O}$): sebagai glassformer,
- *Kwarsa* (bahan pengeras dan penguat),
- *Frit*
- *Feldspar* (Al_2O_3): sebagai *Flux* (unsur pelebur/peleleh),
- Kapur tulis (CaCO_3): memperkeras lapisan glasir.

Setelah melalui pembakaran dan mendapatkan hasilnya, eksperimen glasir yang dipilih adalah formula 3 dan formula D (lihat lampiran), yang menghasilkan glasir yang halus, mengkilat dan berkarakter keras.

Untuk formula 3 dengan perbandingan:

- *Frit* : $3/8 \times 12 = 4,5 \text{ kg}$
 - *Pb (Lood Manie)* : $5/8 \times 12 = 7,5 \text{ kg} +$
- Jumlah = 12 kg

Glasir formula 3 sebanyak 12 kg dibagi menjadi 2 ember kemudian salah satu ember diberi pewarna *Chrome Oxide* (hijau) sebanyak 2% (120 gram).

Kemudian untuk formula D dengan perbandingan:

- *Lood manie (Pb)* : $155 \times 25 = 3.875 \text{ gram}$
 - *Feldspar* : $36 \times 25 = 900 \text{ gram}$
 - *Kaolin* : $13 \times 25 = 325 \text{ gram}$
 - *Kwarsa* : $48 \times 25 = 1.200 \text{ gram} +$
- Jumlah = 6.300 gram

Glasir formula D juga dibagi menjadi 2 ember, diberi pewarna *Ferrum Oxide* (merah) dan *Copper oxide* (hijau) masing-masing sebanyak 2% (63 gram). Kemudian masing-masing ember juga ditambah *Tin Oxide* sebanyak 1% (31,5 gram).

Tahap pertama adalah mencampur bahan-bahan glasir berdasarkan resep glasir yang ada. Komposisi glasir sering dinyatakan dalam resep dan formula. Resep glasir adalah komposisi dimana mencampur bahan-bahan tersebut berdasarkan persentase massa/berat, yang memerlukan pengetahuan hitung glasir. Peralatan utama yang dipakai adalah timbangan yang tepat.

Setelah campuran siap, langkah selanjutnya adalah menggiling dalam keadaan basah menggunakan mesin giling (*ballmill*). Ini dimaksudkan agar bahan-bahan yang

masih kasar menjadi halus. Setelah penggilingan selesai, maka dilakukan penyaringan glasir, tujuannya adalah untuk memperoleh butiran glasir halus yang terpisah dari butiran kasar yang mungkin masih ada.



Gambar 3. Hasil penggilingan glasir

(Sumber: foto penulis)

c) Proses Pembuatan

Ada beberapa tahapan proses yang harus dilakukan untuk membuat benda keramik, yaitu:

a. Pengolahan bahan

Tahap pengolahan bahan merupakan tahap pencampuran bahan-bahan yang akan digunakan. Bahan baku yang digunakan adalah tanah liat Pacitan, serta bahan campuran berupa tanah liat dari Kentingan, juga *feldspar*, dicampur dengan perbandingan yang sudah ditentukan, agar diperoleh campuran yang baik dan kuat.

Persiapan tanah liat yang telah terkumpul dalam wadah, disiram air hingga basah merata kemudian didiamkan selama satu hingga dua hari. Proses

pencampuran menggunakan metode basah, dilakukan dengan menggunakan mesin pencampur atau penggiling (*ballmill*) yang digerakkan dengan tenaga listrik, selama kurang lebih dua jam. Pencampuran bertujuan untuk mendapatkan campuran bahan yang homogen/seragam dan memiliki tingkat kehalusan maksimal.



Gambar 4. Proses penggilingan tanah liat.

(Sumber: foto penulis)

Setelah itu dilanjutkan proses penyaringan, untuk memisahkan material dengan ukuran yang tidak seragam. Proses selanjutnya adalah pengentalan untuk mengurangi kadar air yang terkandung, dimana hasil campuran bahan yang berwujud lumpur diendapkan selama beberapa hari, sehingga akan mengendap, air yang bening dibuang sedikit demi sedikit, sehingga tinggal cairan yang kental.



Gambar 5. Tanah liat cair setelah diendapkan.

(Sumber: foto penulis)

Kemudian cairan tersebut dituang diatas meja gips, dan didiamkan semalam agar menjadi plastis, baru kemudian tanah tersebut diangkat. Tahap terakhir adalah pengulian atau penguletan tanah, dimaksudkan untuk menghomogenkan massa badan tanah liat dan membebaskan gelembung-gelembung udara yang mungkin terjebak. Massa badan keramik yang telah diuli, disimpan dalam wadah tertutup, kemudian diperam agar didapatkan keplastisan yang maksimal.

b. Pembentukan badan keramik

Pembentukan disesuaikan dengan sifat dan kualitas material bahan yang dikuasai, selanjutnya diolah dan dibentuk. Inilah suatu rintangan pembentukan keramik yang mungkin dapat mengakibatkan kegagalan, karena membentuk tanah liat harus homogen dan bebas dari gelembung-gelembung atau kantong udara. Akibat buruknya adalah pecah dan keretakan karya pada proses

pengeringan dan pembakaran. Maka dalam membentuk diperlukan ketelitian pada pembuatan *body*.

Alat-alat yang digunakan yaitu alat pemutar (*perbot*), butsir kawat (*wire modelling tools*), butsir kayu (*wood modelling tools*), kawat pemotong (*wire cutter*), kawat pemotong, roll kayu, spon (*sponges*) dan penggaris. Air juga sangat diperlukan untuk membentuk keramik dengan baik.

Teknik yang digunakan dalam pembentukan keramik ini adalah teknik lempengan (*slab building*), dengan pertimbangan lebih mudah membentuk *clay* sesuai dengan keinginan dan agar bisa mengontrol tebal tipisnya benda yang dibentuk, selain itu teknik ini lebih tepat untuk bidang-bidang yang lebar dan datar (*piring*).

Teknik ini dimulai dengan segumpal tanah liat yang plastis diletakkan di antara dua bilah kayu (*roll guide*) yang sama tebalnya. Kemudian diroll sehingga permukaan roll menyentuh kedua bilah kayu dan meratakan permukaan tanah tadi menjadi lempengan sehingga memiliki ketebalan yang sama, setelah itu tanah dibentuk dengan tangan. Alat bantu lain yang digunakan yaitu *perbot* (*meja putar*), untuk mempermudah melihat karya dari berbagai sisi tanpa harus berpindah tempat, juga butsir untuk membuat detail-detail tertentu pada karya.

Guna menambah keindahan pada karya keramik, maka diterapkan dekorasi tempel dengan motif bunga Alamanda, yang terlebih dahulu dicetak dengan *gibs*. Tata letak penempatan obyek bunga menganut *order*.

c. **Pengeringan**

Teknik pengeringan yang digunakan adalah alami, yaitu diangin-anginkan, barang keramik ditempatkan di rak dalam ruangan di udara terbuka (studio keramik). Sengaja tidak menjemurnya di bawah sinar matahari secara langsung, agar tidak terjadi pengeringan tiba-tiba yang membuat karya menjadi retak.

d. **Pembakaran**

Pembakaran merupakan proses terakhir yang menentukan berhasil atau tidaknya pembuatan benda keramik. Dalam pembakaran karya TA, digunakan tungku sistem api berbalik (*down draft kiln*), dengan bahan bakar gas.

Sistem tungku ini yaitu gas panas yang dihasilkan mengalir ke ruang bagian atas mengikuti dinding api (*bag wall*), udara panas kemudian memanasi ruang tungku bagian atas dan selanjutnya udara panas berbalik ke bawah untuk memanasi benda keramik yang berada di ruang bawah, kemudian mengalir ke saluran di bawah lantai tungku (kanal) dan keluar melalui cerobong.

Alat-alat penting yang diperlukan yaitu plat tahan api, (terbuat dari bata tahan api dengan bentuk bulat dan persegi, berfungsi untuk menaruh benda keramik yang dibakar agar tidak langsung kena api), tiang penyangga, *stilt* (kerucut-kerucut kecil yang terbuat dari bata tahan api) dan pirometer (alat pengukur suhu).

Dalam proses pembakaran kenaikan suhu panas perlu dijaga tingkat kestabilannya. Kesalahan dalam proses pembakaran menyebabkan pecahnya karya dalam tungku bakar.

Untuk menghindari terjadinya ketidakstabilan suhu di dalam tungku, setiap kenaikan suhu perlu dipantau dengan cara menulis suhu pada tabel yang dihitung tiap 10 menit. Selain itu dalam proses monitoring, juga perlu diperhatikan tekanan gas dan kejadian-kejadian di dalam tungku, seperti suara-suara yang terdengar saat pembakaran.

Adapun tahap pembakaran keramik yang harus dilakukan adalah pembakaran biskuit dan pembakaran glasir.

1) Pembakaran biskuit

Sebelum proses pembakaran biskuit, tungku dipanaskan selama dua jam hingga mencapai suhu kurang lebih 200°C – 300°C . Hal ini bertujuan untuk menghilangkan uap air dan kelembaban yang masih ada pada badan keramik. Kemudian temperatur dinaikan secara bertahap hingga suhu 800°C , yaitu temperatur standar pembakaran biskuit. Karakter biskuit telah relatif kuat, tetapi masih memiliki porositas tinggi yang masih menyerap air.



Gambar 6. Hasil pembakaran biskuit.

(Sumber: foto penulis)

2) Pembakaran glasir

Barang keramik yang telah dibakar biskuit kemudian dilapisi dengan bahan glasir, dalam karya ini digunakan teknik semprot. Karya keramik terlebih dahulu dibersihkan dengan menggunakan kwas atau spon. Selama proses pengglasiran harus selalu diaduk agar larutan glasir tidak mengendap di dasar wadah yang menyebabkan glasir sangat berair.



Gambar 7. Penyemprotan glasir

(Sumber: foto penulis)

Karya keramik kemudian dibakar pada suhu yang dibutuhkan untuk mematangkan bahan glasirnya. Suhu untuk pembakaran glasir bermacam-macam, berdasarkan uji coba dalam pembakaran 1060°C , dengan karakter glasir meluncur dan meleleh, tetapi fakta dilapangan didapat glasir yang mendidih dengan suhu tersebut, sehingga untuk pembakaran glasir selanjutnya dalam karya TA, dipilih temperatur 1000°C , dengan maksud dapat mematangkan glasir dan tidak melampaui titik didih.

Sebelum proses pembakaran glasir, tungku dipanaskan selama dua jam hingga mencapai suhu kurang lebih 200°C . Hal ini bertujuan untuk menghilangkan uap air dan kelembaban yang masih ada pada badan keramik dan lapisan glasir. Kemudian temperatur dinaikkan hingga suhu 1000°C , yaitu suhu untuk mematangkan glasir.

Waktu pendinginan tungku adalah minimal sama dengan waktu yang dibutuhkan untuk pembakaran. Pendinginan mendadak menyebabkan satu permukaan akan lebih panas daripada permukaan lain, sehingga yang satu volumenya berubah dan yang lain tidak. Faktor inilah yang menyebabkan tanah liat yang dibakar pecah. Oleh karena itu sebaiknya proses pendinginan harus dilakukan selambat mungkin untuk mencegah pecahnya barang.

Bila suhu di dalam ruang pembakaran sudah dibawah 100°C , maka semua lubang ventilasi dibuka dan pintu tungku dibuka sedikit, beberapa saat kemudian benda dapat dibongkar dan dikeluarkan.

d) Penyajian Karya

Penyajian karya merupakan tahap akhir dari seluruh proses pembuatan karya TA. Sentuhan akhir dalam penyajian karya TA ini menjadi hal yang sangat penting, karena tampilan inilah yang akan dilihat dan dinikmati oleh orang lain. Tampilan yang indah dan menarik akan mengangkat nilai estetika dari karya itu sendiri.

Adapun yang dimaksud dengan penyajian (*display*) yaitu berkenaan dengan teknik dan penataan dalam memperlihatkan, mempertontonkan atau menyuguhkan suatu karya baik itu yang dua dimensi maupun tiga dimensi kepada para penghayat seni.

Supaya seluruh karya TA tampak indah, maka perlu adanya penyajian atau penataan yang apik dengan menambahkan beberapa perlengkapan untuk mempercantik karya yang bisa mencairkan suasana yang kaku dalam penyajian karya.

Dalam penyajian karya dengan penataan gaya alami, masing-masing *dinner set* keramik berbentuk bunga diletakan pada sebuah meja yang ditutupi dengan kain putih dengan harapan bisa menyatu dengan karya dan membawa suasana lebih harmonis. Agar terkesan natural, pemilihan perangkat *dinner set* keramik dengan kesatuan warna yang senada, sehingga tampil lebih menarik dan serasi.

Dalam pencahayaan, diletakkan beberapa lilin kecil di atas meja, diharapkan untuk menciptakan suasana temaram yang romantis. Kemudian untuk menghidupkan suasana perlu diberi sentuhan atau aksen, dengan menambahkan beberapa bunga yang diletakkan di antara piring dan mangkuk. Di sekitar tempat karya juga diletakkan beberapa pot tanaman untuk sekadar menyegarkan suasana yang lebih alami.

Sebagai karya yang berupa satu kesatuan, perlu diberikan judul pada setiap elemen karya yang dibuat. Judul ini dimaksudkan sebagai identitas yang membedakan dari masing-masing elemen karya. Judul tersebut dituliskan pada selembar kertas dan diletakkan di depan masing-masing elemen karya.

Bab IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari uraian yang telah penulis jabarkan di atas, sedapat mungkin dapat menggambarkan apa yang telah penulis amati, untuk dapat diwujudkan ke dalam sebuah media karya keramik dalam memulai belajar berkreatifitas, walaupun terkadang penulis menemui kendala dan hambatan untuk dapat mencapai sebuah kesempurnaan.

Setelah mengalami proses berkarya yang menghadapi berbagai kendala, maka ada beberapa permasalahan yang ditemui selama proses pengerjaan karya Tugas Akhir ini, yaitu:

- Sebuah karya yang indah dan memiliki nilai estetika tinggi tidak selalu berasal dari ide yang sulit dan rumit. Sumber ide yang sederhana dari alam sekitar yang ditemui sehari-hari juga dapat diangkat menjadi tema yang menarik, salah satunya adalah bunga *Ipomoea*, yang memiliki karakteristik untuk dapat dituangkan atau diekspresikan lewat karya dinner set keramik.
- Nilai yang saya harapkan muncul dalam karya ini antara lain:
 - Tema bunga dalam karya *dinner set* keramik ini merupakan sebagian daripada keindahan alam yang mampu menggugah perasaan seseorang, yang identik dengan kelembutan, kecantikan dan keindahan, yang menimbulkan perasaan senang bagi orang yang melihatnya.

- Bentuk bunga dalam karya *dinner set* keramik ini selain dapat membangkitkan keindahan juga memberikan kesan alamiah bagi pemakainya.
- Dalam penciptaan karya TA ini, dimulai dari pengamatan untuk mendapatkan karakter yang sesuai, kemudian dikembangkan dan diolah melalui pola stilasi menjadi sebuah desain *dinner set* bertema bunga.

B. SARAN

Setelah melalui proses penciptaan karya Tugas Akhir ini, penulis ingin memberikan beberapa saran antara lain:

- Dalam proses pembuatan karya keramik hendaklah mengikuti standar dan prosedur pembuatan keramik agar tidak terjadi kesalahan, karena dalam tahapan proses dalam membuat keramik saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Proses awal yang dikerjakan dengan baik, akan menghasilkan produk yang baik juga. Demikian sebaliknya, kesalahan ditahapan awal proses akan menghasilkan produk yang kurang baik juga.
- Dalam menciptakan sebuah karya hendaknya harus bisa menemukan dan mengembangkan sumber ide sebagai sebuah karya.

Semoga dengan adanya karya serta pengantar konsep ini diharapkan lahirnya wawasan serta masukan baru bagi penulis dan juga menjadi jembatan dalam proses aktivitas berfikir dan berkarya bagi generasi penerus studio keramik yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar Astuti. 1997. *Pengetahuan Keramik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Arfial Arsad Hakim. 1987. *Nirmana Dwi Matra*. Surakarta: UNS Press.
- Darjanto dan Siti Satifah. 1990. *Pengetahuan dasar Biologi Bunga dan teknik Penyerbukan silang buatan*. Jakarta: Gramedia.
- John M. Echols and Hassan Shadily. 1976. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Tim Penyusun Anton M. Moeliono (dkk) 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Norton & Reinhold. 1971. *Ceramic for Potter*. USA: Van Nostrand.
- P. Mulyadi. 1998. *Pengetahuan Seni*. Surakarta: UNS Press.
- Redaksi. 2007. *Rumah Ide. edisi Table Setting*. Jakarta: Gramedia.
- Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suryo Suradjjo. 1999. *Filsafat Seni*. Surakarta: UNS Press.
- Sutarmi M. Suryowinoto. 1997. *Flora Eksotika, Tanaman Hias Berbunga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahyu Gatot Budiyanto (dkk). 2008. *Kriya Keramik untuk SMK Jilid 3*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Kejuruan, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.

Sumber Lain:

<http://id.wikipedia.org/wiki/Makan.malam> (Diakses tanggal 22 Maret 2010 pukul 15.00 WIB).

<http://images.google.co.id/imgres?imgurl=http://pstkp ppt.files.wordpress.com/2009/02> (Diakses tanggal 9 April 2009 pukul 13.00 WIB).

<http://ms.wikipedia.org/wiki/Bunga> (Diakses tanggal 8 Maret 2010 pukul 19.00 WIB).

<http://www.citraindahrumahku.com/uncategorized/bunga-alamanda/> (Diakses tanggal 22 Maret 2010 pukul 15.00 WIB).

<http://www.jambi-independent.co.id/home/modules.php?name=News&file> (Diakses tanggal 18 Juni 2009 pukul 13.00 WIB).

<http://www.studiokeramik.org/2009/11/tanah-liat-primer-dan-sekunder.html> (Diakses tanggal 11 November 2009 pukul 13.00 WIB).

<http://erabaru.net/kehidupan/54keluarga/10439-pentingnya-makan-malam-bersama-keluarga> (Diakses tanggal 10 April 2010 pukul 16.00 WIB).

<http://www.kabarinews.com/article.cfm?articleID=2276> (Diakses tanggal 10 April 2010 pukul 16.00 WIB).

<http://sosbud.kompasiana.com/2009/12/19/cara-makan-di-hotelagar-tidak-malu-maluin/> (Diakses tanggal 10 April 2010 pukul 16.00 WIB).

<http://www.nature.com/nrg/journal/v4/n3/images/nrg1023-f1.jpg> (Diakses tanggal 7 Juli 2010 pukul 09.00 WIB).

<http://hubpages.com/hub/DINNER-SET> (Diakses tanggal 15 Juli 2010 pukul 16.00 WIB).

<http://images.wiral86.multiply.com/image/17/photos/4/1200x120/3/PICT0042.JPG?et=Zfs%2CxMLoT%2C%2CcRqtY4ZhOTO&nmid=135708648>(Diakses tanggal 7 Juli 2010 pukul 09.00 WIB).

<http://freegardeningadvice.com/wp-content/uploads/2008/11/allamanda-cherries-jubilee1.jpg> (Diakses tanggal 7 Juli 2010 pukul 09.00 WIB).

<http://image42.webshots.com/43/0/94/49/2165094490027355914LHMkNY fs.jpg> (Diakses tanggal 7 Juli 2010 pukul 09.00 WIB).

<http://bioch.szote.u-szeged.hu/astrojan/flowers/6/alamanda.jpg> (Diakses tanggal 7 Juli 2010 pukul 09.00 WIB).

http://image96.webshots.com/196/5/15/34/2823515340062928585CZmmbh_ph.jpg (Diakses tanggal 7 Juli 2010 pukul 09.00 WIB).

http://www.fotothing.com/photos/7f6/7f6fb63c2a5776c0eb929e183d5e0fad_b82.jpg (Diakses tanggal 7 Juli 2010 pukul 09.00 WIB).